

**KEHARUSAN EKONOMI DAN PARTISIPASI AGAMA: STUDI
FENOMENOLOGIS KETERLEPASAN ORANG MUDA KATOLIK
DALAM PERAYAAN EKARISTI DI LINGKUNGAN SANTO KORNELIS
PAROKI SANTO FRANSISKUS XAVERIUS KATEDRAL MERAUKE**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik**



Oleh

Linus Kaibu

NIM: 1902022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN
KEAGAMAAN KATOLIK SEKOLAH TINGGI
KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE**

2025

SKRIPSI

**KEHARUSAN EKONOMI DAN PARTISIPASI AGAMA: STUDI
FENOMENOLOGIS KETERLEPASAN ORANG MUDA KATOLIK
DALAM PERAAYAAN EKARISTI PADA HARI MINGGU DI
LINGKUNGAN SANTO KORNELIS PAROKI SANTO FRANSISKUS
XAVERIUS KATEDRAL MERAUKE**

Oleh:

Linus Kaibu

NIM: 1902022

Telah disetujui oleh:



Pembimbing:

Merauke 08 November 2025

Yan Yusuf Subu, S.Fil., M.Hum.

NIDN. 2727128101

SKRIPSI

KEHARUSAN EKONOMI DAN PARTISIPASI AGAMA: STUDI FENOMENOLOGIS KETERLEPASAN ORANG MUDA KATOLIK DALAM PERAYAAN EKARISTI PADA HARI MINGGU DI LINGKUNGAN SANTO KORNELIS PAROKI SANTO FRANSISKUS XAVERIUS KATEDRAL MERAUKE

Oleh:

Linus Kaibu

NIM: 1902022

Telah dipertahankan di depan panitian Penguji

Pada tanggal 08/11/2025 dan nyatakan memenuhi syarat.

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Ketua	: Yan Yusuf Subu, S.Fil., M.Hum.
Anggota	: 1. Drs. Xaverius Wonmut M.Hum.....
	2. Rikardus Kristian Sarang S. Fil. M.Pd
	3. Yan Yusuf Subu, S.Fil., M.Hum.

Merauke, 08 November 2025

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke Ketua,

Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic.Iur.

NIDN. 2717077001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Ibu tercinta Rosalina Kaibu dan almarhum Bapak Yohanes Kaibu, yang dengan setia mendidik dan membesarkan penulis.
2. Keluarga besar tercinta (Bapak Ignasius Asagi, Natalis Asagi, Hendrikus Kaibu, Oktovianus Kaibu, Terianus Kaibu, Viktoria Kaibu dan Martina Kaibu), yang dengan setia memberikan doa, semangat, dorongan secara moral.
3. Keluarga besar Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke: staf kependidikan, dosen, karyawan dan seluruh mahasiswa yang telah memberikan motivasi dan inspirasi berharga bagi penulis selama studi dan penyusunan skripsi.
4. Almamaterku Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah mendidik dan membentuk penulis menjadi pribadi yang dewasa dan profesional dalam bidangnya.

MOTTO

“Karena itu, saudara-saudariku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia.”

(1 Korintus 15:58)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana benar-benar merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat pada skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi-sanksi

Merauke, 08 November 2025

Linus Kaibu
NIM:1902022

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, kasih, dan penyertaan-Nya yang melimpah dalam perjalanan penyelesaian skripsi dengan judul "Keharusan Ekonomi Dan Partisipasi Agama: Sebuah Studi Fenomenologis Tentang Keterlepasan Orang Muda Katolik Terhadap Ekaristi Di Lingkungan Santo Kornelius Paroki Santo Fransiskus Xaferius Katedral Merauke". Laporan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mengerjakan skripsi pada program Strata-1 di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini, tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic.Iur selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Yan Yusuf Subu, S.Fil., M.Hum. Selaku Dosen Pembimbing.
3. Drs. Xaverius Wonmut M.Hum selaku Dosen Penguji satu. Dan Rikardus Kristian Sarang S. Fil. M.Pd selaku Dosen Penguji dua.
4. Para wakil ketua dan ketua program studi di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
5. Teman-teman seangkatan yang selalu memberikan Motivasi.
6. Keluargaku tercinta yang selalu memberikan dukungan baik secara moral maupun materiil.

7. Semua pihak yang tidak disebutkan namanya satu per satu, yang dengan cara masing-masing telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, skripsi ini tidak terhindar dari beberapa kekurangan. Penulis mengharapkan masukan dan kritik yang konstruktif untuk meningkatkan kualitas dan membuat lebih bermanfaat dalam konteks pendidikan serta aplikasinya di lapangan. Semoga dengan adanya saran dan kritik tersebut, laporan skripsi ini dapat diperbaiki dan dikembangkan lebih lanjut untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan praktik.

Merauke, 08 November 2025

Penulis

Linus Kaibu

Nim:1902022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengalaman fenomenologis OMK dan menganalisis bagaimana mereka memaknai keterlepasan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi dengan informan kunci yang terdiri dari OMK, pengurus lingkungan, dan pastor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa "keharusan ekonomi" adalah penghalang struktural utama, yang bermanifestasi dalam tiga bentuk: (1) benturan jadwal kerja yang tidak menentu, khususnya bagi pekerja sektor informal seperti buruh pelabuhan; (2) kelelahan fisik pasca-kerja; dan (3) prioritas rasional untuk pemenuhan kebutuhan dasar. Secara fenomenologis, keterlepasan dari Ekaristi tidak dimaknai sebagai kehilangan iman. Sebaliknya, OMK mengalami konflik batin dan secara sadar mengkonstruksikan spiritualitas personal seperti berdoa pribadi dan membaca Kitab Suci di rumah sebagai bentuk kompensasi. Fenomena ini merefleksikan konsep *Believing without Belonging*. Faktor penghambat lain yang mempengaruhi kondisi ini adalah konflik internal OMK dan minimnya pendampingan pastoral. Adapun faktor pendukung yang masih menarik OMK adalah kualitas liturgi yang hidup dan pelibatan aktif OMK dalam tugas pelayanan.

Kata Kunci: Kebutuhan Ekonomi, Partisipasi Ekaristi, Orang Muda Katolik, Spiritualitas Personal, Fenomenologi, *Believing without Belonging*

ABSTRACT

This study aims to explore the phenomenological experience of Catholic Young Adults (OMK) and analyze how they make sense of this detachment. The research employs a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection was conducted through in-depth interviews, participant observation, and documentation with key informants consisting of OMK, parish neighborhood administrators, and priests. The results indicate that "economic necessity" is the primary structural barrier, manifesting in three forms: (1) conflicting and unpredictable work schedules, especially for informal sector workers such as port laborers; (2) physical exhaustion after work; and (3) a rational priority for fulfilling basic needs. Phenomenologically, detachment from the Eucharist is not construed as a loss of faith. Instead, OMK experience internal conflict and consciously construct personal spirituality, such as private prayer and reading the Holy Scriptures at home, as a form of compensation. This phenomenon reflects the concept of Believing without Belonging. Other inhibiting factors affecting this condition are internal OMK conflicts and minimal pastoral accompaniment. Conversely, the supporting factors that still attract OMK are the quality of lively liturgy and the active involvement of OMK in service tasks.

Keywords: *Economic Necessity, Eucharistic Participation, Catholic Young Adults, Personal Spirituality, Phenomenology, Believing without Belonging*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PESETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian	8
1.3 Rumusan Masalah	12
1.4 Tujuan Penelitian	13
1.5 Manfaat Penelitian	13
1.6 Manfaat Teoritis.....	10
1.7 Sistematika Penulisan	14
BAB II KAJIAN TEORI	11
2.1 Konsep Ekonomi.....	11
2.2 Orang Muda Katolik.....	19
2.3 Ekaristi.....	24

2.4 Penelitian Terdahulu	29
2.5 Kerangka Pikir	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
3.1 Jenis Penelitian	33
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	34
3.3 Objek dan Subjek Penelitian	35
3.4 Definisi Konseptual	36
3.5 Sumber Data dan Informan	37
3.6 Teknik Pengumpulan Data	39
3.7 Keabsahan Data	42
3.8 Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
4.1 Gambaran Objek Penelitian	52
4.2 Hasil Penelitian	54
4.3 Pembahasan	72
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	68
5.1 Simpulan	69
5.2 Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	76
1. Pedoman Wawancara	78
2. Dokumentasi Wawancara	53
3. Surat ijin penelitian.....	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: Orang Muda Katolik Berdasarkan Jenis Kelamin	4
Tabel 1.2	: Kategori Pekerjaan Orang Muda Katolik	6
Tabel 3.1	: Jadwal Penelitian	35

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 :Struktur Organisasi Lingkungan St. Kornelius
- Gambar 2.1 : Kerangka Pikir
- Gambar 3.1 : Tempat Penelitian
- Gambar 3.2 : Cara Melakukan Triangulasi Sumber
- Gambar 3.3 : Cara Melakukan Triangulasi Teknik
- Gambar 3.4 : Model Analisis Data Interaktif Miles Dan Huberman.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Magisterium Gereja menyatakan bahwa “Gereja hidup dari Ekaristi” (*Ecclesia de Eucharistia vivet*), khususnya dalam dokumen yang diterbitkan oleh Paus Yohanes Paulus II pada tahun 2003¹. Umat Katolik hendaknya berpartisipasi dalam perayaan Ekaristi, khususnya pada hari Minggu, karena perayaan ini merupakan kewajiban ritual tetapi juga kebutuhan rohani untuk memperkuat iman mereka dan membangun persekutuan dengan Kristus dan umat beriman lainnya. Menurut Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium, “Ekaristi adalah sumber dan puncak seluruh hidup kristiani” (no. 11). Pernyataan ini juga diteguhkan dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK). Selain dipandang sebagai puncak kehidupan iman kristiani dalam ajaran Gereja, Ekaristi juga memiliki dimensi sosial yang penting dalam kehidupan umat beriman.

Menurut Durkheim (dalam penelitian Izak Y M Lattu²), ritual keagamaan memperkuat kohesi sosial dan melestarikan nilai-nilai umum dalam masyarakat. Namun, partisipasi keagamaan berubah seiring dengan modernisasi dan sekularisasi, terutama di kalangan generasi muda. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Jenny Fransisca Datu and Marioes Eduardus Kakok Koerniantono mengungkapkan bahwa rendahnya keterlibatan Orang Muda Katolik dalam kegiatan menggereja disebabkan oleh kurangnya pelatihan serta

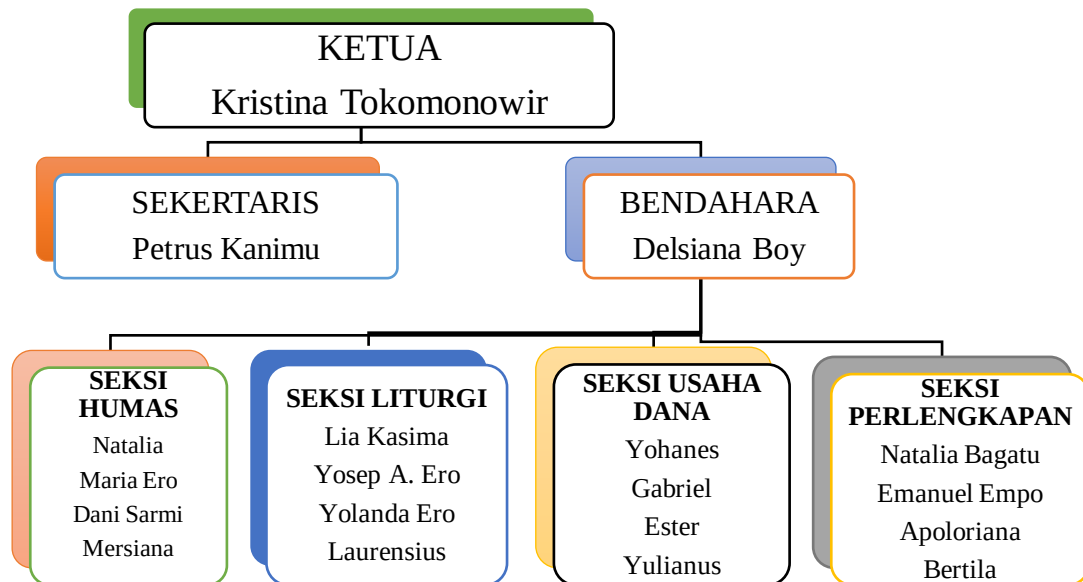
² Izak Y M Lattu, “Orality and Ritual in Collective Memory: A Theoretical Discussion,” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 6, no. 2 (2019): 94–111.

pendampingan dari tenaga profesional, khususnya katekis, yang berperan penting dalam membina dan memperkuat kehidupan iman kaum muda³.

Idealnya, Partisipasi kaum muda dalam kehidupan gereja, terutama dalam perayaan Ekaristi, mencakup kehadiran langsung dan partisipasi aktif dalam berbagai aspek liturgi. Dokumen Sinode Uskup tentang kaum muda (2018) menekankan pentingnya membangun “budaya pendampingan” yang memungkinkan kaum muda hadir secara langsung dan berpartisipasi secara sadar dalam kehidupan liturgi Gereja. Diharapkan bahwa kaum muda tidak hanya menjadi objek pemeliharaan pastoral, tetapi juga menjadi subyek aktif yang mendukung misi Gereja di seluruh dunia. Peran aktif ini juga perlu dilihat dalam konteks konkret kehidupan umat di tingkat lingkungan.

Lingkungan Santo Kornelius yang menjadi lokasi penelitian ini memiliki jumlah orang muda katolik dalam kehidupan menggereja, yang berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan Ibu Finansia A. Ignatubun selaku ketua lingkungan, tercatat sekitar 150 orang muda Katolik usia 16-29 tahun yang terdaftar menjadi orang muda Katolik, yang memiliki jumlah yang cukup banyak. Orang Muda Katolik (OMK) di lingkungan Santo Kornelius ini sudah memiliki struktur organisasi yang aktif dan memiliki kepemimpinan yang komprehensif, mulai dari ketua, sekretaris, bendahara, sampai koordinator bidang liturgi, humas, usaha dana, dan perlengkapan. Struktur organisasi tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:

³ Jenny Fransisca Datu and Marioes Eduardus Kakok Koerniantono, “Peran Katekis Dalam Meningkatkan Keaktifan Orang Muda Katolik Dalam Hidup Menggereja Di Lingkungan Santa Maria Imacullata,” *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi* 3, no. 6 (2023): 211–15, <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i6.1868>.



Gambar: 1.1 Struktur Organisasi Lingkungan St. Kornelis

Lingkungan Santo Kornelis juga memiliki dukungan yang cukup baik dari pastor paroki dan pengurus lingkungan untuk pengembangan pelayanan kepada orang muda. Komitmen yang kuat dari pihak paroki dan pengurus lingkungan tercermin dalam berbagai upaya pembinaan yang ditujukan untuk memberdayakan kaum muda di lingkungan St. Kornelius. Dukungan ini tidak hanya terlihat dalam kegiatan pembinaan formal, tetapi juga tercermin dalam berbagai praktik religius yang terus dilestarikan oleh komunitas.

Nilai-nilai religius masih dijunjung tinggi dalam komunitas Lingkungan Santo Kornelius. Tradisi-tradisi keagamaan seperti perayaan pesta lingkungan, doa rosario bersama, dan kegiatan lainnya. Maka, Dewan lingkungan Santo Kornelius (wawancara, 6 Mei 2025) menjelaskan bahwa setiap tahun diadakan kegiatan seperti perayaan Paskah dan Natal bersama, yang bertujuan untuk memperkuat semangat keagamaan dan persaudaraan di antara kaum muda Katolik.

Namun, di balik potensi-potensi tersebut, terdapat permasalahan yang semakin mengemuka dalam beberapa tahun terakhir, yaitu menurunnya tingkat

partisipasi orang muda dalam perayaan Ekaristi di Lingkungan Santo Kornelis. Data keanggotaan yang diperoleh dari sekretariat lingkungan menunjukkan komposisi Orang Muda Katolik di Lingkungan Santo Kornelis berdasarkan jenis kelamin, sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Orang Muda Katolik Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	65
2	Perempuan	85
		150

Sumber: Lingkungan Santo Kornelis, 2025

Tabel di atas menunjukkan jumlah perempuan sedikit lebih banyak daripada laki-laki di lingkungan santo Kornelis. Meskipun demikian, baik laki-laki maupun perempuan bertanggung jawab atas kehidupan pastoral di lingkungan mereka. Angka ini menunjukkan kekuatan besar dalam membangun komunitas dan meningkatkan partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Akan tetapi, tidak semuanya berpartisipasi aktif dalam kehidupan nyata, khususnya dalam perayaan Ekaristi pada hari minggu. Hal ini menunjukkan bahwa kaum muda masih menghadapi banyak tantangan dalam komitmen rohani mereka, baik secara pribadi, sosial, maupun pastoral. Salah satu faktor yang diduga menghambat rendahnya partisipasi dan komitmen rohani adalah keterlibatan kaum muda berbagai aktivitas kesekolahan mereka.

Data menunjukkan berbagai kategori pekerjaan dan aktivitas Orang Muda Katolik (OMK) lingkungan santo Kornelius yang menghambat partisipasi mereka dalam perayaan Ekaristi. Beberapa OMK bekerja sebagai pekerja pelabuhan

dengan jam kerja tidak tetap, sering kali hingga malam hari, sehingga menyulitkan mereka untuk berpartisipasi secara rutin dalam kegiatan gereja. Selain itu, ada pula petugas parkir yang jam kerjanya bervariasi dari pagi, sore atau hingga malam hari, sehingga membatasi kesempatan untuk ikut serta dalam kehidupan liturgi. Lainnya termasuk dalam kategori pekerja harian lepas, yakni: OMK yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan hanya bekerja sesuai panggilan. Mereka biasanya membantu memuat dan menurunkan barang di pelabuhan. Meskipun mereka tidak bekerja setiap hari, pekerjaan ini mengharuskan mereka untuk siap sedia setiap saat, bahkan pada hari minggu. Di sisi lain, ada pula OMK yang sedang menempuh pendidikan. Jadwal perkuliahan atau kegiatan belajar yang padat sering kali menjadi alasan utama mengapa mereka tidak dapat menghadiri Ekaristi secara teratur. Berbagai bentuk pekerjaan dan kegiatan ini mencerminkan dinamika kehidupan kaum muda, yang juga memengaruhi cara keterlibatan mereka dalam kehidupan menggereja. Untuk memahami lebih dalam fenomena ini, perlu ditinjau secara teoritis agar dapat dianalisis secara sistematis.

Dalam kajian tentang sekularisasi global, Casanova (dalam Mohamad Hudaeri, 2018) menyatakan bahwa disafiliasi institusional, atau keterlepasan institusional, tidak selalu menunjukkan kurangnya keimanan, yang mengindikasikan bahwa orang berperilaku berbeda⁴. Konsep *believing without belonging* yang dikembangkan oleh Grace Davie (dalam Felipe Orellana Gallardo, 2012) sangat relevan untuk menjelaskan fenomena individu yang tetap mempertahankan identitas Katolik mereka pada level kepercayaan, namun mengalami keterasingan atau resistensi terhadap praktik kelembagaan seperti

⁴ Mohamad Hudaeri, "Sekularisme Dan Deprivatisasi Agama Di Era Kontemporer," *Aqlania* 9, no. 1 (2018): 1–22.

partisipasi dalam Ekaristi⁵. Fenomena keterasingan ini tidak hanya muncul dalam konteks lokal, tetapi juga tercermin dalam temuan berbagai penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh faktor-faktor eksternal, seperti tuntutan ekonomi.

Penelitian terbaru oleh Mariyane et al., tentang umat Katolik di Indonesia, aktivitas ekonomi memiliki Pengaruh signifikan terhadap partisipasi keagamaan. Karena, kondisi ekonomi yang stabil dapat memungkinkan individu untuk lebih fokus pada kegiatan keagamaan⁶. Menurut Ola Rongan Wilhelmus, dalam konteks Indonesia, umat Katolik di daerah pedesaan memiliki "beban ganda" sebagai akibat dari meningkatnya tuntutan ekonomi, pendidikan, dan sosial, yang membuat mereka sulit berpartisipasi dalam kewajiban agamanya⁷. Meskipun berbagai faktor eksternal telah memengaruhi tingkat kehadiran umat dalam perayaan Ekaristi, penting untuk memahami bahwa Ekaristi memiliki makna yang sangat mendalam bagi kehidupan iman Katolik.

Lingkungan Santo Kornelius yang menjadi lokasi penelitian memiliki karakteristik demografi yang menonjolkan lingkungan sosial ekonomi setempat. Menurut data Sekretariat Lingkungan Santo Kornelis (2025), mayoritas Orang Muda Katolik di lingkungan ini (72%) adalah mahasiswa dan pekerja muda yang sedang dalam tahap awal karier. Kondisi ekonomi yang dialami oleh masyarakat di lingkungan ini bervariasi, dengan mayoritas (70%) masuk dalam kategori menengah yang sedang berjuang untuk mencapai stabilitas keuangan.

⁵ Felipe Orellana Gallardo, "Sociología De La Religión," *Cultura Y Religión* 6, No. 2 (2012): 171–74.

⁶ Mariyane Mariyane et al., "Pengaruh Ekonomi Keluarga Katolik Terhadap Kehidupan Menggereja Di Rantau Pulut," *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik* 8, no. 1 (2022): 55–69.

⁷ Ola Rongan Wilhelmus, "Globalisasi Ekonomi Dan Pemiskinan Masyarakat: Bagaimana Institusi Agama Meresponnya," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 5, No. 3 (2011): 1–20.

Dari segi keagamaan, Lingkungan Santo Kornelis dikenal memiliki tradisi keagamaan yang kuat dengan tingkat partisipasi yang relatif tinggi dari masyarakat, terutama dari generasi muda. Namun demikian, terdapat dinamika internal yang cukup kompleks, khususnya berkaitan dengan perbedaan persepsi di antara sesama anggota generasi muda mengenai makna dan bentuk keterlibatan dalam aktivitas keagamaan. Ketegangan ini mengindikasikan adanya transformasi nilai spiritual dan sosial yang sedang berlangsung, yang dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup, tekanan ekonomi, serta orientasi kultural yang semakin beragam. Fenomena ini menjadikan Lingkungan Santo Kornelis sebagai contoh kasus yang representatif yang menggambarkan penderitaan masyarakat miskin dalam konteks pembangunan ekonomi.

Penelitian ini dipandang penting untuk dilaksanakan karena beberapa alasan. Pertama, untuk memberikan wawasan tentang fenomena keterlepasan ekariti umat Katolik dalam konteks transisi ekonomi. Selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi landasan untuk mengembangkan strategi pastoral yang lebih efektif dan bertanggung jawab yang menjawab kebutuhan umat di Lingkungan Santo Kornelis dan komunitas Katolik lainnya. Ketiga, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi bidang ilmu sosiologi agama, khususnya tentang dinamika partisipasi keagamaan di kalangan generasi muda dalam konteks modernitas. Oleh karena itu tulisan ini berjudul: **“Keharusan Ekonomi Dan Partisipasi Agama: Studi Fenomenologis Keterlepasan Orang Muda Katolik Dalam Ekaristi di Lingkungan Santo Kornelis”**.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada fenomena keterlepasan orang muda Katolik terhadap Ekaristi di Lingkungan Santo Kornelius, dengan tinjauan khusus terhadap Faktor-faktor ekonomi dan partisipasi dalam perayaan Misa Ekaristi pada hari Minggu. Penelitian ini akan fokus pada 4(empat) aspek utama yaitu:

1. Subjek Penelitian: Orang muda Katolik berusia 13-35 tahun yang terdaftar sebagai anggota Organisasi Pemuda Katolik (OMK) di Lingkungan Santo Kornelis.
2. Obyek Penelitian: Penelitian akan mengeksplorasi dimensi ekonomi yang mencakup jenis pekerjaan/aktivitas utama, jam kerja, penghasilan, dan kebutuhan ekonomi yang dihadapi oleh orang muda Katolik.
3. Dimensi Keagamaan: Penelitian akan menjelaskan pemahaman teologis orang muda Katolik tentang Ekaristi, tingkat partisipasi mereka dalam Ekaristi, serta persepsi mereka tentang hubungan antara kerajinan beribadah dan identitas sebagai umat Katolik.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi ekonomi mempengaruhi partisipasi orang muda Katolik (OMK) dalam perayaan Ekaristi di Lingkungan Santo Kornelis?
2. Bagaimana makna keterlepasan dari Ekaristi dikonstruksikan dalam kesadaran religius orang muda Katolik di Lingkungan Santo Kornelis?

3. Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan orang muda Katolik di Lingkungan Santo Kornelius untuk lebih memprioritaskan aktivitas ekonomi dibandingkan keterlibatan dalam perayaan Ekaristi?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengeksplorasi dan mendeskripsikan pengalaman fenomenologis orang muda Katolik di Lingkungan Santo Kornelius dalam memaknai ketegangan antara keharusan ekonomi dan partisipasi dalam Ekaristi.
2. Menganalisis proses konstruksi identitas keagamaan orang muda Katolik di Lingkungan Santo Kornelius dalam konteks keterlepasan dari Ekaristi.
3. Mengidentifikasi dan mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi keputusan orang muda Katolik di Lingkungan Santo Kornelius untuk mengutamakan kegiatan ekonomi daripada partisipasi dalam Ekaristi.

1.5 Manfaat Penelitian

Tulisan ini juga sekiranya memiliki beberapa kegunaan atau manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memperkaya ilmu pengetahuan terutama dalam kehidupan beragama mengenai fenomena ketegangan antara keharusan ekonomi dan partisipasi agama di kalangan orang muda Katolik. Dapat digunakan sebagai bahan masukan positif bagi pastor paroki, ketua lingkungan,

dan tokoh pastoral khususnya dalam memahami dinamika keterlepasan orang muda Katolik terhadap Ekaristi di Lingkungan Santo Kornelius.

2. Manfaat Teoritis

- a. Menjadi sumbangan referensi pengetahuan bagi pembaca tentang fenomena ketegangan antara keharusan ekonomi dan partisipasi agama dalam kehidupan orang muda Katolik di Lingkungan Santo Kornelius.
- b. Menjadi tambahan sumber informasi bagi peneliti lainnya pada masa datang yang mengkaji hubungan antara dimensi ekonomi dan religius dalam konteks partisipasi Ekaristi.

1.6 Sistematika Penelitian

Untuk dapat memahami sistematika karya tulisan ini maka penulis dapat membagikan dalam 5 (Lima) bab, yaitu Bab I Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penulisan, serta Sistematika Penulisan. Bab II Kajian Pustaka meliputi: Landasan Teori, Hasil Penelitian Terdahulu, Kerangka Berpikir. Bab III Metodologi Penelitian meliputi: Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu, Objek dan Subjek, Definisi Konseptual, Sumber Data dan Informan, Teknik Pengumpulan Data, Keabsahan Data, dan Teknik Analisa Data. Bab IV Hasil dan Pembahasan. Bab V Kesimpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Ekonomi

2.1.1 Konsep Ekonomi

Pada hakikatnya, Ekonomi adalah sistem yang mengatur dan mengelola sumber daya rumah tangga, sebagaimana dikemukakan oleh Willius Kogoya⁸. Penggunaan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tingkat kemakmuran tertentu merupakan bagian dari manajemen ini. Dari sudut pandang ilmiah, ekonomi berkontribusi dalam mengembangkan pola pengambilan keputusan untuk penggunaan sumber daya yang terbatas guna memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas.

Secara etimologis, istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikonomia*, yang tersusun dari dua kata: *oikos* yang berarti rumah tangga, *nomos* yang berarti aturan atau hukum. Jadi, dengan demikian, perekonomian, atau pemimpin keluarga, bisa diatur. Inilah pemahaman, yang menciptakan ajaran yang bertujuan untuk memperjelas penciptaan hal-hal yang pada akhirnya memenuhi kebutuhan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengatakan bahwa ekonomi adalah bidang yang mempelajari prinsip-prinsip produksi, distribusi, dan konsumsi barang serta kekayaan. Ini mencakup hal-hal seperti keuangan, industri, dan perdagangan. Selain itu, ekonomi juga berarti cara atau upaya untuk memanfaatkan secara efektif berbagai sumber daya penting, seperti uang, tenaga,

⁸ Willius Kogoya, "Pengelolaan Biaya Rumah Tangga Bagi Ketahanan Ekonomi Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Lemhannas RI* 9, no. 3 (2021): 68–89.

dan waktu. Pengertian ini menunjukkan peran ekonomi dalam mengatur sistem kehidupan, termasuk pengelolaan keuangan dan perekonomian.

Menurut Jimmy Hasoloan (dalam Indrawati Yuhertiana) “Pengantar Ilmu Ekonomi” ilmu ekonomi adalah cabang ilmu sosial yang mempelajari perilaku pelaku ekonomi dalam pengambilan keputusan. Hasoloan mengatakan bahwa ilmu ini penting karena membantu orang atau kelompok menemukan cara terbaik untuk menggunakan sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas. Menurut perspektif ini, sumber kemakmuran terletak pada komponen material, seperti produksi industri, pertanian, dan sektor ekonomi lainnya.

Berdasarkan beberapa definisi, ekonomi adalah ilmu sosial yang mempelajari bagaimana individu, kelompok, atau masyarakat mengelola sumber daya yang terbatas untuk memenuhi keinginan manusia yang tidak terbatas. Ekonomi mencakup prinsip-prinsip produksi, distribusi dan konsumsi barang dan kekayaan dengan tujuan mencapai efisiensi dan kemakmuran. Sebagai sebuah sistem, ekonomi mengatur pengambilan keputusan mengenai alokasi sumber daya dan membantu menentukan cara terbaik untuk menggunakan sumber daya yang berharga seperti uang, energi, dan waktu untuk mencapai tingkat kemakmuran tertentu baik di tingkat rumah tangga maupun nasional.

2.1.2 Keharusan Ekonomi

Kondisi yang mencerminkan keterpaksaan individu atau kelompok untuk memprioritaskan aktivitas ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dalam konteks sosiologis, fenomena ini menggambarkan kebutuhan manusia untuk terlibat dalam kegiatan produktif untuk menjamin kelangsungan hidup

mereka⁹. Sebagaimana dijelaskan oleh Ciek Julyati Hisyam et al., keharusan ekonomi seringkali menjadi determinan utama dalam pembentukan habitus seseorang, yang kemudian memengaruhi pilihan-pilihan dan prioritas dalam kehidupan sosial mereka¹⁰.

Menurut Nila Sastrawati, keharusan ekonomi dalam masyarakat modern telah mengalami transformasi dari sekadar upaya memenuhi kebutuhan subsisten menjadi tuntutan untuk memperoleh kapital yang memadai guna mengakses berbagai sumber daya sosial¹¹. Hal ini sejalan dengan pandangan Weber (dalam, Desi Natalia et al.,) tentang rasionalitas instrumental yang mendominasi masyarakat modern, di mana kalkulasi ekonomis menjadi pertimbangan utama dalam setiap tindakan sosial¹².

Keharusan ekonomi memiliki beberapa dimensi yang perlu dipahami secara komprehensif:

1. Dimensi Struktural

Nilai-nilai dan norma masyarakat terkait dengan keharusan ekonomi secara kultural. Asep Saepuddin Jahar menyatakan bahwa masyarakat Indonesia modern semakin menekankan keberhasilan ekonomi sebagai indikator status sosial¹³. Fenomena ini terkait dengan apa yang disebut sebagai "masyarakat konsumsi", di mana kemampuan seseorang untuk mengonsumsi sesuatu menentukan identitas sosialnya.

¹¹ Nila Sastrawati, "Konsumtivisme Dan Status Sosial Ekonomi Masyarakat," *El-Iqthisady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 2020, 17–26.

¹² Desi Natalia Et Al., "Dinamika Budaya Belom Bahadat: Studi Kasus Masyarakat Dayak Di Palangka Raya Dalam Perspektif Max Weber Dan Talcott Parson: Dynamics Of Belom Bahadat Culture: A Case Study Of The Dayak Community In Palangka Raya From The Perspective Of Max Weber And Talco," *Anterior Jurnal* 23, No. 2 (2024): 62–70.

¹³ Asep Saepuddin Jahar, "Transformasi Gerakan Ekonomi Islam Kontemporer," *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 39, No. 2 (2015).

2. Dimensi Fenomenologis

Fenomena ini menyoroti metode penelitian yang dapat membantu orang memahami kesulitan bernegosiasi antara kebutuhan ekonomi dan partisipasi keagamaan. Pendekatan fenomenologis cocok untuk digunakan dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk memeriksa isu-isu subjektif yang diangkat oleh para peserta dalam pengalaman mereka. Menurut Fitria Ayuningtyas et al., studi fenomenologi bertujuan untuk memahami esensi pengalaman orang-orang dengan suatu fenomena dan bagaimana hal itu dibangun dalam pikiran mereka sendiri¹⁴. Melalui penelitian ini, peneliti dapat menyelidiki bagaimana orang Katolik dapat memahami keterlepasan Ekaristi dalam konteks pengalaman ekonomi mereka sendiri.

Secara teoritis, fenomena keterasingan kaum muda dari agama dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang sosiologi. Teori sekularisasi yang diusulkan oleh Berger (dalam Mohammad Iqbal Ahnaf, 2013) menjelaskan bahwa modernisasi mengakibatkan marginalisasi agama dari ruang publik dan kehidupan pribadi individu¹⁵. Dalam konteks ini, tuntutan ekonomi yang semakin kompetitif dan sistem pendidikan yang berfokus pada kinerja menjadi faktor penggerak sekularisasi pada tingkat individu. Kaum muda dalam masyarakat kontemporer sering kali menghadapi pilihan yang sulit untuk menyeimbangkan antara kebutuhan ekonomi dan tanggung jawab agama. Fenomena ini dapat dijelaskan lebih dalam melalui teori sekularisasi global yang dikemukakan oleh para ahli.

¹⁴ Fitria Ayuningtyas et al., "Studi Fenomenologi: Pengalaman Guru Insan Berkemampuan Khusus Dalam Menjalani Profesinya Di Rumah Autis Cabang Depok," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (2022): 16–27.

¹⁵ Mohammad Iqbal Ahnaf, "Menyambut Era Kebangkitan Agama," *Jurnal Kawistara* 3, no. 1 (2013).

3. Dimensi Psikologis

Dari perspektif psikologis, keharusan ekonomi dapat menimbulkan tekanan mental yang signifikan. Studi yang dilakukan oleh Yola Yolanda et al., menunjukkan bahwa tekanan ekonomi merupakan salah satu faktor utama penyebab stres di kalangan dewasa muda di Indonesia¹⁶. Kondisi ini dapat memengaruhi kapasitas mereka untuk terlibat dalam aktivitas-aktivitas non-ekonomis, termasuk kegiatan keagamaan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa keharusan ekonomi adalah suatu kondisi imperatif yang mendorong individu atau kelompok untuk memprioritaskan aktivitas ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dalam fenomena ini, ada beberapa aspek penting. Secara struktural, keharusan ekonomi terkait dengan nilai-nilai kultural yang semakin menekankan keberhasilan ekonomi sebagai ukuran status sosial dalam masyarakat konsumsi. Di sisi lain, tekanan mental yang disebabkan oleh keharusan ekonomi dapat berdampak pada kemampuan seseorang untuk terlibat dalam aktivitas non-ekonomis. Kebutuhan ekonomi saat ini telah berkembang dari pemenuhan kebutuhan subsisten menjadi kebutuhan untuk memperoleh kekayaan yang diperlukan untuk mengakses berbagai sumber daya sosial, menunjukkan dominasi rasionalitas instrumental dalam tindakan sosial manusia.

2.1.3 Keharusan Ekonomi terhadap Partisipasi Keagamaan

Keterlibatan keagamaan dipengaruhi secara kompleks oleh kewajiban ekonomi. Casanova (dalam, Hudaeri 2020) berpendapat bahwa sekularisasi, atau kehilangan agama, tidak disebabkan oleh modernitas ekonomi; sebaliknya, itu

¹⁶ Yola Yolanda et al., "Cara Mengendalikan Stres Dan Tetap Produktif Pada Dewasa Muda Dalam Menghadapi Masa Pandemi COVID-19," *Jurnal Peduli Masyarakat* 3, no. 2 (2021): 115–22.

menyebabkan perubahan agama¹⁷. Dalam situasi seperti ini, keterlibatan dalam ritual formal mungkin berkurang, tetapi ekspresi religiusitas dapat menjadi lebih individual dan sesuai dengan keterbatasan waktu.

Studi empiris yang dilakukan oleh Adelbred Sinaga dan Antonius Denny Firmanto, terhadap Orang Muda Katolik yang tidak aktif dalam kehidupan menggereja. Orang muda Katolik, yang merupakan masa kini dan masa depan Gereja, harus didampingi dan dipiliangi sejak sekarang. Fenomena yang menunjukkan betapa pentingnya membantu kaum muda Katolik.

Teori sekularisasi, menjelaskan bahwa modernisasi ekonomi akan mengarah pada marginalisasi agama dalam kehidupan sosial¹⁸. Paradigma ini berpendapat bahwa rasionalitas instrumental yang menjadi dasar kapitalisme kontemporer akan mengubah cara orang berpikir tentang agama, yang dianggap tidak sesuai dengan kalkulasi ekonomi.

Banyak studi sosiologis telah berkonsentrasi pada hubungan antara partisipasi keagamaan dan keharusan ekonomi. Teori klasik mengantisipasi sekularisasi segera, tetapi modernisasi ekonomi menghasilkan jenis religiusitas baru yang sesuai dengan kebutuhan ekonomi¹⁹. Munculnya "spiritualitas pasar", yang menggabungkan prinsip agama dengan praktik kerja kapitalistik, menunjukkan fenomena ini.

Namun demikian, studi yang dilakukan oleh Sutrisno (2019) menunjukkan bahwa intensifikasi keharusan ekonomi dapat berdampak pada menurunnya

¹⁷ Hudaeri, "Sekularisme Dan Deprivatisasi Agama Di Era Kontemporer."

¹⁸ Husnul Muttaqin, "Relasi Agama Dan Modernitas: Menggugat Teori Sekularisasi," *The Sociology of Islam* 2, no. 2 (2012).

¹⁹ Nur Mazidah, "Religiuitas Dan Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Industri," *The Sociology of Islam* 1, no. 1 (2011).

partisipasi dalam ritual keagamaan²⁰, terutama di kalangan generasi muda perkotaan. Menurutny, hal ini disebabkan oleh:

1. Keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan
2. Kelelahan fisik dan mental setelah aktivitas produktif
3. Pergeseran prioritas yang mengutamakan pencapaian ekonomi
4. Ekspansi ruang sosial alternatif yang bersifat sekular

Fenomena tersebut sejalan dengan pandangan Berger (2018) karena tantangan globalisasi juga akan mengubah "wajah" agama modern, yang sangat berbeda dengan agama-agama tradisional sebelumnya, di mana agama tidak lagi memiliki otoritas yang kuat²¹, di mana agama menjadi salah satu cara untuk menghabiskan waktu dan membangun identitas. Sehubungan dengan pemuda Katolik di perkotaan Indonesia, tulisan Deni Santesa, Silvester Adinuhgra, dan Paulina Maria menunjukkan bahwa pola partisipasi ekaristi telah berubah.²². Menurutny, bahwa meskipun partisipasi dalam Misa mingguan mengalami penurunan, ada peningkatan dalam bentuk partisipasi alternatif, seperti Misa online dan kelompok pendalaman iman digital. Fenomena ini menunjukkan bagaimana gaya keagamaan berubah karena kebutuhan ekonomi generasi muda.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa keharusan ekonomi merupakan fenomena kompleks yang berdampak besar terhadap pola partisipasi keagamaan, terutama di kalangan generasi muda. Namun, hubungan

²⁰ Wahyu Tobi Horasdo, Maraiambang Daulay, And Rholand Muary, "Religiusitas Dan Perilaku Ekonomi Masyarakat Perkebunan Di Desa Buluh Duri Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai," *Jurnal Ilmiah Al-Hadi* 8, No. 2 (2023): 58–65.

²¹ Abdullah Latuapo, "Masa Depan Pendidikan Agama Dan Tantangan Pluralisme Agama Dalam Ruang Publik Global," *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 9, No. 1 (2022): 135–55.

²² Deni Santesa, Silvester Adinuhgra, And Paulina Maria, "Partisipasi Orang Muda Katolik Dalam Kehidupan Menggereja Di Paroki Santo Yosef Kudangan," *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik* 6, No. 1 (2020): 90–104.

antara keduanya tidak linear dan deterministik; sebaliknya, berbagai faktor, termasuk habitus, modal kultural, dan strategi adaptasi yang dikembangkan oleh individu dan institusi keagamaan, memengaruhinya.

2.1.4 Kebutuhan Dasar Ekonomi

Secara konseptual, kebutuhan dasar ekonomi adalah sekumpulan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar seseorang dapat menjalankan fungsi hidupnya secara optimal dalam lingkungan sosial-ekonomi tertentu. Pada tahun 1976, *International Labour Organization* (ILO) membuat pendekatan kebutuhan dasar, yang dikenal sebagai pendekatan kebutuhan dasar, untuk mengidentifikasi apa yang dianggap sebagai kebutuhan dasar manusia. Ini termasuk makanan, pakaian, dan tempat tinggal; akses ke layanan publik seperti pendidikan, kesehatan, dan transportasi; dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan produksi²³. Metode ini menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar untuk pembangunan manusia yang berkelanjutan.

Menurut Sen dalam pendekatan kapabilitas, kebutuhan dasar ekonomi tidak semata-mata terdiri dari kepemilikan sumber daya material, tetapi juga kemampuan untuk mengubah sumber daya tersebut menjadi fungsi yang bermanfaat bagi kehidupan²⁴. Dalam situasi seperti ini, kebutuhan dasar ekonomi terkait erat dengan kebebasan substantif yang memungkinkan seseorang mencapai tujuan mereka sendiri.

Untuk memahami dinamika pemenuhan kebutuhan dasar ekonomi dalam konteks ketimpangan struktural, teori modal Bourdieu (1986) menawarkan dasar

²³ E. Martasudjita, *Basic Needs and Its Critics*, *The IDS Bulletin*, 2003.

²⁴ Barbara Friebertshäuser and Antje Langer, "In Der Erziehungswissenschaft," 2010, 9–10.

analitis yang luas²⁵. Menurut teori ini, orang memiliki akses ke berbagai bentuk modal, termasuk modal ekonomi, sosial, kultural, dan simbolik, yang dapat ditukar satu sama lain dan memengaruhi posisi mereka dalam struktur sosial.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, pendekatan kebutuhan dasar yang dikembangkan oleh *International Labour Organization* (ILO) menganggap kebutuhan dasar ekonomi sebagai berikut: pemenuhan kebutuhan hidup dasar seperti makanan, pakaian, dan rumah; akses ke layanan publik penting seperti pendidikan, kesehatan, dan transportasi; dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif dan pengambilalihan.

2.2 Orang Muda Katolik (OMK)

2.2.1 Konsep Orang Muda Katolik

Gereja mengartikan Orang Muda Katolik (OMK) sebagai kelompok yang ditentukan berdasarkan usia dan status pernikahan. Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda (PKPKM) yang dikeluarkan oleh Komisi Kepemudaan Konferensi Waligereja Indonesia mendefinisikan OMK sebagai individu yang berusia antara 13 hingga 35 tahun dan belum menikah. Pedoman ini memperhatikan konteks situasional serta karakter budaya di masing-masing wilayah.

Dalam konteks studi tentang kepemudaan secara umum, pengelompokan demografis ini sangat penting. Menurut Adalbred Sinaga dan Antonius Denny Firmanto, istilah "kaum muda" merujuk pada sekelompok orang yang berada dalam tahap perkembangan yang menghubungkan masa remaja dengan awal kedewasaan. Kebijakan Badan Koordinasi.

²⁵ sultan And Suryanto, "Kewirausahaan Dalam Perspektif Teori Modal BOURDIEU Sultan 1 , Suryanto 2," *Multidisciplinary Scientifict Journal* 1, no. 7 (2023): 721–30.

Untuk meningkatkan efektivitas pendampingan pastoral, kelompok usia OMK dibagi menjadi tiga kelompok: pertama adalah kelompok usia remaja 13-15 tahun, keduanya adalah kelompok taruna (16-19 tahun), ketiga adalah kelompok madya (20-29 tahun). Kategorisasi ini memungkinkan pendekatan yang lebih terfokus pada upaya pendampingan dan pembinaan.

Cornelius Arnoltus, dari perspektif perkembangan manusia, menggarisbawahi bahwa OMK harus dilihat sebagai subjek dalam proses perkembangan multidimensional²⁶. Mereka masing-masing memiliki karakteristik, potensi, bakat, dan minat yang berbeda, yang membutuhkan apresiasi dan fasilitasi yang proporsional. OMK juga mengembangkan modalitas afektif, kognitif, dan valuatif yang membedakan mereka sebagai individu, dan mereka menangani masalah dan kebutuhan khusus yang membutuhkan pemahaman kontekstual.

Berlinda S. Yunarti dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa OMK untuk selalu ikut ambil bagian dalam hidup menggereja, Karena masih memiliki semangat yang tinggi untuk melaksanakan berbagai kegiatan²⁷. OMK dapat berkontribusi secara aktif dan konstruktif dalam tiga lingkup kehidupan fundamental: keluarga, gereja, dan masyarakat.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, bahwa Orang Muda Katolik (OMK) adalah kelompok orang Katolik yang berusia. Dalam Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda, Komisi Kepemudaan Konferensi Waligereja Indonesia membuat

²⁶ Cornelius Arnoltus, "Pendampingan OMK Dalam Menumbuhkan Keaktifan Mereka Untuk Berpartisipasi Dalam Kehidupan Menggereja Di Stasi Buntudatu," *Euntes: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, Dan Pendidikan Agama Katolik* 1, no. 1 (2022): 39–44.

²⁷ Berlinda Setyo Yunarti, "Katekis Sebagai Teladan Hidup Orang Muda Katolik," *Jurnal Masalah Pastoral* 4, no. 2 (2016): 78–90.

kelompokan ini. OMK terbagi menjadi empat kelompok usia: remaja (13-15 tahun), taruna (16-19 tahun), madya (20-24 tahun), dan karya (25-35 tahun).

2.2.2 Karakteristik Orang Muda Katolik

Dalam perkembangan sosial kemasyarakatan, generasi muda sering dianggap sebagai "*Agent of Change*" atau agen perubahan. Terlepas dari beberapa ciri khas yang melekat pada kelompok usia tersebut, label ini diberikan. Orang muda dapat menjadi penggerak transformasi sosial karena mereka kreatif, dinamis, aktif, empatik, kritis, dan berani mengambil risiko.²⁸

Orang muda, termasuk Orang Muda Katolik (OMK), sering dianggap sebagai suara hati nurani masyarakat selama mereka tidak terikat pada kepentingan pragmatis. Sejarah mencatat bahwa generasi muda memainkan peran besar dalam berbagai momen transformasi sosial dan politik negara, seperti saat Proklamasi Kemerdekaan. Beberapa karakteristik orang muda katolik yang mungkin mendukung peran profetik ini dalam konteks gereja dan masyarakat adalah sebagai berikut:

2.2.2.1 Dinamis dan Berenergi

OMK memiliki energi hidup dan semangat yang tinggi, yang dapat digunakan untuk pelayanan dan misi gereja. Kristinus Sutrimo, Antonius Denny Firmanto, dan Nanik Wijiyati Aluwesia mengatakan bahwa ciri-ciri ini memungkinkan OMK untuk membawa nuansa hidup dan dinamika baru ke liturgi dan kegiatan pastoral²⁹. Spiritualitas OMK yang penuh semangat perlu disalurkan

²⁸ Andi Aulia, Kasmia Kasmia, and Shopia Salsabilla, "Membangun Jiwa Peduli, Kritis, Dan Kreatif Gernerasi Muda Terhadap Pencarian Masalah Sosial Yang Terjadi Di Tengah Masyarakat," *Jurnal Inovasi Penelitian* 2, no. 2 (2021): 473–84.

²⁹ Kristinus Sutrimo, Antonius Denny Firmanto, and Nanik Wijiyati Aluwesia, "Involvement Of Young Catholic Diocese Of Ketapang In Pastoral Activities," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 13, no. 2 (2021): 159–78.

dengan baik. Ini dapat dicapai melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan liturgi, musik, dan berbagai aktivitas pastoralis lainnya.

2.2.2.2 Berorientasi Pada Pembaruan Gereja

OMK menunjukkan antusiasme terhadap pembaruan dan kontekstualisasi ajaran gereja, berbeda dengan generasi yang lebih tua yang cenderung mempertahankan tradisi dan praktik yang sudah mapan. Sebuah penelitian oleh Abdi Guna Sitepu et al. menemukan bahwa OMK memiliki kemampuan untuk mengembangkan metode bergereja baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan zaman sambil mempertahankan prinsip-prinsip penting Iman Katolik³⁰. Orang Muda Katolik dapat berkontribusi pada inkulturasi dan percakapan antara Iman dan budaya modern melalui pendekatan ini.

2.2.2.3 Terbuka Pada Dialog Antaragama

Dua ciri khas OMK di era digital dan global adalah keterbukaan terhadap perkembangan dan dialog. Salah satu prioritas Gereja Katolik pasca Konsili Vatikan II adalah dialog ekumenis dan antaragama, yang disukai OMK. OMK dapat berfungsi sebagai jembatan untuk membangun hubungan yang lebih harmonis dengan komunitas agama lain dan denominasi Kristen lainnya³¹.

Namun, Yesri Talan mengingatkan bahwa keterbukaan ini harus diimbangi dengan pemahaman yang mendalam tentang ajaran iman seseorang. Dengan

³⁰ Abdi Guna Sitepu et al., "Pembinaan Iman Orang Muda Katolik Di Paroki Santa Perawan Maria Diangkat Ke Surga Kabanjahe," *Jurnal PKM Setiadharm* 5, no. 1 (2024): 70–79.

³¹ Moses Leonardus Dewantara and R F Bhanu Viktorahadi, "Persaudaraan Orang Muda Katolik: Perbandingan Dokumen Abu Dhabi Dan Sinode Keuskupan Bandung 2015," *Focus* 4, no. 2 (2023): 145–58.

demikian, kita tidak akan terjebak dalam relativisme atau sinkretisme yang bertentangan dengan identitas iman Katolik³².

2.2.2.4 Kreatif dalam Pewartaan Iman

OMK melihat ketidakpuasan terhadap pendekatan konvensional dalam katekese dan pewartaan iman, yang mendorong mereka untuk mengembangkan pendekatan-pendekatan inovatif untuk evangelisasi. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Florensia Putri Kusmira menunjukkan bahwa OMK memiliki kemampuan untuk memanfaatkan media sosial dan teknologi digital untuk mempromosikan iman di era modern³³. Modal penting untuk pewartaan iman di tengah masyarakat yang semakin sekular adalah kreativitas OMK dalam membuat konten religius yang menarik dan relevan dengan kultur modern.

2.2.2.5 Berjiwa Sosial

Kepedulian sosial yang tinggi dan kemampuan berempati juga menjadi ciri khas OMK, menurut Herwindo Chandra. OMK sangat sensitif terhadap masalah modern seperti keadilan sosial, lingkungan hidup, dan hak asasi manusia. Ini ditunjukkan oleh partisipasi mereka dalam berbagai bentuk aksi sosial dan solidaritas³⁴. OMK dapat berperan dalam membangun iman yang transformatif dan membebaskan karena mereka dapat menghubungkan refleksi teologis dengan tindakan sosial.

³² Yesri Talan, "Mengkaji Bahaya Sinkretisme Dalam Konteks Gereja," *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 43–54.

³³ Florensia Putri Kusmira, "Pendampingan Pastoral Anak-Remaja Dan Kaum Muda Di Era Digital," *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik* 4, no. 2 (2021): 57–68.

³⁴ Herwindo Chandra, "MEMANDANG TEMAN MUSLIM SEBAGAI SAUDARA ORANG MUDA KATOLIK MENURUT KARL RAHNER," *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik* 4, no. 1 (2020): 47–61.

2.2.2.6 Berani Bersaksi

OMK memiliki keberanian dan semangat untuk bersaksi tentang iman mereka dalam masyarakat yang plural dan sekular. Agustinus Damas Adi Sutrisno menyatakan bahwa ciri-ciri ini menjadikan OMK sebagai ujung tombak evangelisasi dalam lingkungan yang semakin multikultural, termasuk sekolah, tempat kerja, dan pergaulan sosial³⁵. Keberanian untuk menunjukkan identitas iman tanpa rasa minder atau inferior adalah kunci untuk menjaga Gereja Katolik hidup di tengah arus sekularisasi dan relativisme.

2.3 Ekaristi

2.3.1 Pengertian Ekaristi

Ekaristi berasal dari kata Yunani "eucharistia," yang berarti "puji syukur," serta kata kerjanya "eucharistein," yang berarti "memuji" atau "menghaturkan terima kasih." Dalam Perjanjian Baru, istilah ini muncul dalam Matius 26:27 dan Lukas 22:19-20, serta 1 Korintus 10:16, yang mencerminkan tindakan memuji, bersyukur, dan memberkati. Ekaristi berkaitan dengan doa syukur dalam perjamuan Yahudi dan telah digunakan selama tiga abad pertama Gereja untuk merujuk pada seluruh perayaan Ekaristi. Ini terlihat dalam karya-karya awal Gereja seperti Didakhe, tulisan Santo Ignatius, Yustinus Martir, dan Origenes. Namun, mulai abad keempat, istilah "ekaristi" mulai jarang digunakan, terutama di Barat, dan maknanya semakin sempit menjadi hanya menyebut santapan ekaristi. Meskipun demikian, di abad-abad awal, istilah ini kembali dipakai untuk menggambarkan keseluruhan perayaan Ekaristi.

³⁵ Agustinus Damas Adi Sutrisno, "Pendampingan Orang Muda Katolik (OMK) Masa Kini: Menghadapi Keseimbangan Antara Duniawi Dan Rohani: Pendekatan Holistik Dalam Pendampingan Orang Muda Katolik," *Focus* 5, no. 2 (2024): 121–32.

Ekaristi dianggap sebagai "sakramen kesatuan" dari sudut pandang teologis oleh Michael Welker dan Alexander Schmemmann. Menurut mereka, itu berfungsi untuk mengintegrasikan aspek vertikal (relasi manusia dengan Allah) dan horizontal (relasi manusia dengan orang lain) dalam satu peristiwa liturgis³⁶. Ekaristi terjadi dalam "realisasi simbolis", atau kenyataan simbolis, di mana simbol tidak hanya menunjukkan realitas ilahi, tetapi juga membuatnya hadir dalam komunitas beriman. Pemahaman ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada roti dan anggur tidak hanya substansial (transubstansiasi), tetapi juga mengubah makna eksistensial mereka dalam komunitas liturgis.

Pada dasarnya, istilah "Ekaristi" mewakili secara efektif makna dari seluruh perayaan Ekaristi. Ekaristi bermaksud untuk mengungkapkan rasa terima kasih atas pekerjaan penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus, yang berakhir dengan wafat dan kebangkitan Kristus. Gereja mengingat arti pujian syukur itu sebagai menghadiri misteri penebusan Kristus.

Jadi, dari liturgi, terutama dari Ekaristi, seperti dari sumber, mengalirlah rahmat kepada kita, dan dengan hasil guna yang amat besar diperoleh pengudusan manusia dan pemuliaan Allah dalam Kristus" (SC 10). Dengan demikian, Ekaristi dianggap sebagai sumber kehadiran Allah karena Allah berkenan mengalirkan rahmat-Nya atas diri dan hidup orang beriman Katolik yang merayakannya, sehingga mereka mampu memuliakan Allah dalam diri Kristus. Paus Benediktus XVI memberi tahu kita dengan jelas bahwa semakin banyak orang yang mendalami dan menghidupi Perayaan Ekaristi dalam kegiatan Gereja dan masyarakat. Karena Ekaristi memberi orang kekuatan dan topangan hidup untuk

³⁶ Jeconiah Lunardi and Billy Kristanto, "Ekaristi, Epiclesis, Dan Anamnesis Menurut Michael Welker Dan Alexander Schmemmann Sebagai Diskusi Oikumenis Reformed Dengan Ortodoks Timur," *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 9, no. 1 (2022): 67–85.

perutusannya, "Iman ekaristis umat Allah meningkat seiring dengan partisipasi mereka dalam kehidupan gerejawi, yang diungkapkan dalam komitmen yang kuat kepada keputusan yang dipercayakan Kristus kepada murid-murid-Nya." Dengan demikian, Ekaristi berdampak pada perkembangan komunitas gerejawi sebagai tubuh Kristus, yaitu persekutuan dengan sesama.

Dalam Ajaran Santo Cyrilus dari Yerusalem, dikatakan bahwa roti dan anggur yang diberikan kepada orang-orang yang menerima sakramen Ekaristi adalah makanan rohani yang dapat membawa sukacita dalam hidup mereka . Orang-orang yang beriman kepada iman Kristiani juga harus mengetahui bagaimana sakramen Ekaristi berkembang sampai saat ini agar mereka dapat semakin mengenal dan mencintainya . Orang Ekaristi bukanlah orang yang ingin melarikan diri dari kehidupan yang tidak menyenangkan ini untuk tinggal di tempat yang tenang dan jauh dari hiruk pikuk dunia ini. Orang-orang yang berpartisipasi dalam Ekaristi bukanlah orang yang ingin meninggalkan semua masalah dunia. Sebaliknya, mereka adalah orang-orang yang karena mengalami kasih Tuhan yang luar biasa berjuang dalam kehidupan nyata untuk menciptakan dunia yang lebih damai, adil, dan penuh kasih.

2.3.2 Ekaristi Sebagai Kesatuan Hidup dengan Kristus

Sabda Tuhan mengajak kita untuk terlibat dalam perayaan Ekaristi melalui konsumsi daging dan darah-Nya. Dengan merayakan Ekaristi, kita dapat bersatu dengan Yesus. Pernyataan tentang berdiam dalam diri-Nya menunjukkan kebersamaan kita dengan-Nya. Hal ini mengarah pada kehidupan bersama dan kesatuan dalam hubungan dengan Yesus Kristus melalui anugerah Ekaristi.

2.3.3 Kehadiran Kristus dalam Ekaristi

Injil Yohanes menggunakan kata "daging" (bahasa Yunani:Sars), bukan "tubuh". Yohanes 6:51, 52-56. Jadi, kehadiran Yesus Kristus dalam Ekaristi pasti. Sehingga, Tubuh dan Darah Kristus benar-benar dimuliakan oleh para Imam dalam setiap hari Minggu dalam bentuk roti dan anggur ekaristi. Mungkin juga menunjukkan kematian Kristus di salib, seperti yang disebutkan dalam Injil Yohanes pasal 6:5–56. Oleh karena itu, Yohanes terus menolak Ekaristi karena wafatnya Yesus. Yoh tetap mengikuti tradisi Gereja, yang menganggap darah dan hidup Yesus diberikan untuk kita demi keselamatan kita.

2.3.4 Makna Ekaristi Sebagai Perayaan

Perayaan berasal dari kata dalam bahasa Latin "Celebrare," yang berarti merayakan dan berkumpul bersama. Esensi perayaan selalu melibatkan kehadiran orang-orang secara bersamaan. Dalam konteks teologi dan liturgi, istilah "perayaan" memiliki tiga makna utama: kebersamaan, partisipasi, dan konteks. Para pemuda dapat berpartisipasi secara aktif dalam perayaan Ekaristi melalui berbagai elemen seperti pengakuan tobat, pengucapan syahadat, doa umat dan doa Bapa Kami. Umat Mereka juga perlu ikut serta dalam menyanyikan lagu-lagu tertentu selama perayaan berlangsung, termasuk lagu pembuka, kemuliaan, dan lagu penutup.

2.3.5 Ekaristi Sebagai Sumber Keselamatan

Liturgi adalah sumber utama rahmat ilahi, terutama melalui Ekaristi. Melalui Ekaristi, manusia dikuduskan dan Allah dimuliakan dalam Kristus. Ekaristi dianggap sebagai sumber karena Allah memberikan rahmat-Nya

kepada orang beriman Katolik yang merayakannya, membantu mereka memuliakan Allah.

Paus Benediktus XVI dengan jelas memberi tahu kita bahwa semakin banyak orang yang mendalami dan menghidupi Ekaristi akan lebih terlibat dan aktif dalam aktivitas Gereja dan Masyarakat. Karena Ekaristi memberikan kekuatan dan semangat untuk perutusannya. Sejarah gereja sendiri menunjukan bahwa Iman ekaristi umat Allah semakin kuat seiring dengan partisipasi mereka dalam kehidupan gerejawi. Ini menunjukan komitmen yang kuat terhadap perutusan yang dipercayakan Kristus kepada murid-murid-Nya. Seperti yang dikatakan oleh Paus Benediktus XVI pada tahun 2009; Setiap pembaharuan yang besar selalu dikaitkan dengan penemuan kembali Iman aan kehadiran Ekaristi Tuhan di tengah umat-Nya.

2.3.6 Partisipasi Seluruh Umat

Mereka mendapatkan ajaran dari firman Tuhan dan diberdayakan oleh Tubuh Kristus saat mereka terlibat dalam ritual suci tersebut. Selain itu, mereka juga menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan dan mengagungkan persembahan suci itu tidak hanya melalui perantaraan imam tetapi juga bersamaan dengan-Nya. Mereka juga diajarkan untuk berkorban demi diri mereka. Dengan bantuan Kristus, mereka perlahan-lahan dibawa menuju ikatan yang lebih kuat antara Tuhan dan sesama manusia, sehingga pada akhirnya Tuhan menjadi segalanya bagi setiap individu. Oleh karena itu, perayaan Misa Ekaristi memiliki dua makna penting:

1. Perayaan ekaristi berfungsi sebagai inti dan sangat penting untuk perkembangan kehidupan Kristen, didasarkan pada firman dan

sakramen, dalam suasana syukur kepada Tuhan dan dengan semangat pengorbanan;

2. Keterlibatan seluruh jemaat bersama dengan imam adalah syarat yang tidak bisa diabaikan untuk mencapai tujuan hidup.

2.4 Penelitian Terdahulu

Bagian ini menyajikan hasil penelitian terdahulu yang yang relevan dan dapat menjadi referensi untuk topik penelitian ini. Penelitian-penelitian terdahulu dipilih sesuai dengan permasalahan yang dikaji, Sehingga dapat memberikan penjelasan dan referensi bagi penulis dalam melakukan penelitian ini. Maka, adanya beberapa penelitian terdahulu yang di uraikan pada bagian berikut:

1. Antonius Kosnan (2023) yang berjudul “Dampak Mengonsumsi Minuman Keras terhadap keterlibatan kaum Muda dalam Hidup Menggereja di Stasi Santa Maria Erambu Distrik Sota”. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan deskriptif guna memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak utama dari konsumsi minuman keras terhadap keterlibatan kaum muda dalam gereja adalah perasaan malu dan takut akibat tindakan yang dilakukan saat berada di bawah pengaruh alkohol. Penelitian ini juga mencatat upaya berbagai pihak seperti dinas kesehatan dan aparat keamanan yang bekerja sama dengan aparat kampung untuk mencegah pengedaran minuman keras.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Antonius Kosnana dengan penelitian penulis terletak pada fokus permasalahan. Penelitian terdahulu berfokus pada dampak konsumsi minuman keras terhadap

keterlibatan kaum muda dalam gereja, sementara penelitian yang diangkat oleh penulis menekankan pada aspek keharusan ekonomi yang memengaruhi partisipasi orang muda Katolik dalam Ekaristi. Meskipun sama-sama mengkaji penurunan partisipasi keagamaan kaum muda, penelitian penulis lebih menyoroti faktor ekonomi sebagai variabel utama yang memengaruhi keterlepasan orang muda dari kegiatan Ekaristi di Lingkungan Santo Kornelis.

2. Deni Santesa Silvester Adinuhgra dan Paulina Maria (2020) yang berjudul "Partisipasi Orang Muda Katolik dalam Kehidupan Menggereja di Paroki Santo Yosef Kudangan³⁷". Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang muda Katolik di Paroki Santo Yosef Kudangan sebenarnya sudah berpartisipasi dalam kehidupan menggereja, meskipun tidak semua orang muda Katolik menyadari apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab mereka di dalam Gereja. Penelitian ini menyoroti pentingnya penghayatan iman akan Kristus yang diwujudkan dengan keterlibatan aktif dalam tugas pelayanan Gereja.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Deni Santesa, Silvester Adinuhgra dan Paulina Maria dengan penelitian penulis terletak pada fokus permasalahan dan lokasi penelitian. Penelitian terdahulu berfokus pada partisipasi orang muda Katolik dalam kehidupan menggereja secara umum di Paroki Santo Yosef Kudangan, sementara penelitian yang

³⁷ Deni Santesa, Silvester Adinuhgra, and Paulina Maria, "KUDANGAN" 6, no. 1 (2020): 90–104.

diangkat oleh penulis lebih spesifik mengkaji hubungan antara keharusan ekonomi dan partisipasi agama, khususnya keterlepasan orang muda Katolik terhadap Ekaristi di Lingkungan Santo Kornelius. Penelitian penulis menggunakan pendekatan fenomenologis untuk menggali lebih dalam bagaimana faktor ekonomi memengaruhi partisipasi keagamaan, sedangkan penelitian terdahulu lebih bersifat deskriptif terhadap kondisi partisipasi orang muda Katolik secara umum.

3. Santa Hani Marsela (2022) dengan judul “Peran dan Keaktifan Orang Muda Katolik dalam hidup Menggereja di Stasi Santo Yohanes Pemandi Bantai Napu”. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif.

Hasil penelitian menunjukan bahwa orang muda diharapkan terlibat aktif dalam perayaan Ekaristi dan Koor, tetapi juga dalam setiap tugas dan peran Gereja secara keseluruhan. Ini akan membuat kehidupan gereja lebih dinamis dan berfokus dan berkembang.

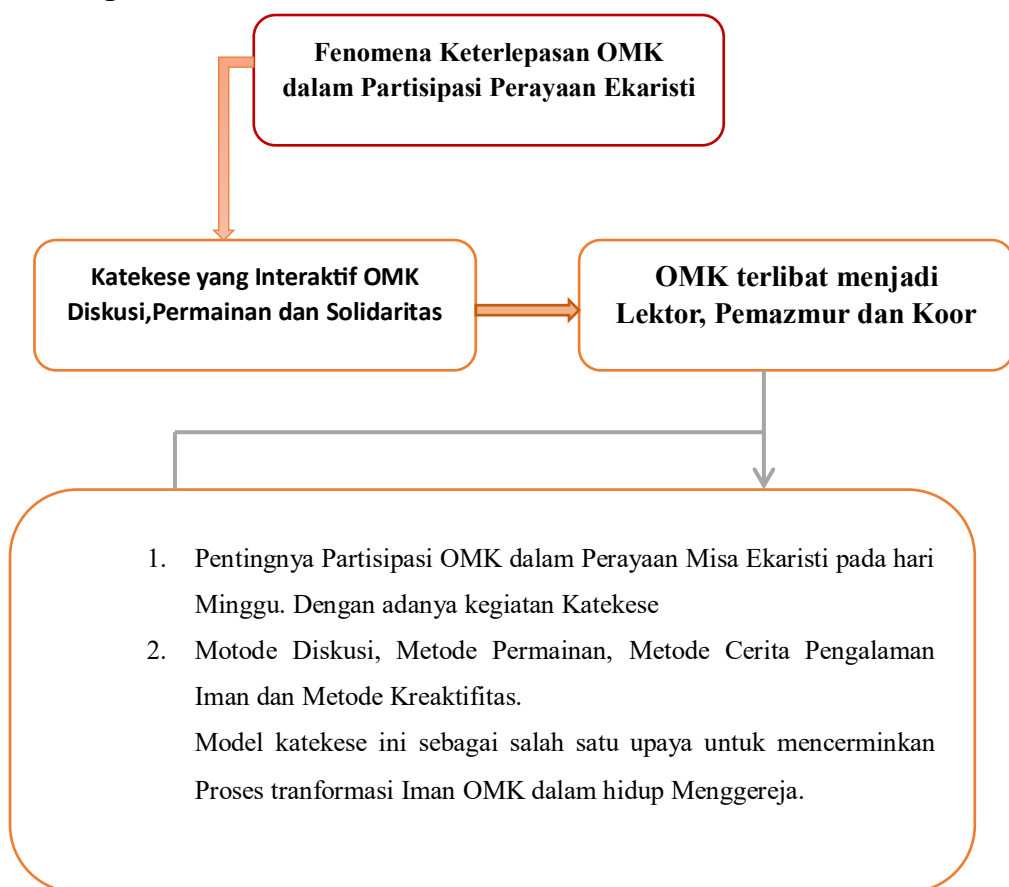
4. Jurnal; Mariyane, Silvester Adinuhgra, Paulina Maria dan Greget Widhiati (2022) yang berjudul "Pengaruh Ekonomi Keluarga Katolik Terhadap Kehidupan Menggereja³⁸".

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh kondisi ekonomi keluarga terhadap tingkat partisipasi dalam kehidupan menggereja. Penelitian ini menggambarkan bagaimana keluarga Katolik berusaha menyeimbangkan antara kewajiban ekonomi untuk menyejahterakan keluarga dengan tugas dan tanggung jawab sebagai anggota Gereja.

³⁸ Santesa, Adinuhgra, and Maria, “Partisipasi Orang Muda Katolik Dalam Kehidupan Menggereja Di Paroki Santo Yosef Kudangan.”

Keduanya sama-sama mengkaji hubungan antara faktor ekonomi dan partisipasi dalam kehidupan menggereja. Namun, perbedaannya terletak pada subjek dan pendekatan penelitian. Penelitian terdahulu berfokus pada keluarga Katolik secara umum di Rantau Pulut dengan pendekatan deskriptif kualitatif, sementara penelitian yang diangkat oleh penulis lebih spesifik mengkaji fenomena keterlepasan orang muda Katolik terhadap Ekaristi di Lingkungan Santo Kornelius dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Penelitian penulis lebih mendalami pengalaman dan pemaknaan orang muda terhadap hubungan antara tuntutan ekonomi dan partisipasi mereka dalam Ekaristi, yang tidak secara khusus dibahas dalam penelitian terdahulu.

2.5 Kerangka Pikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

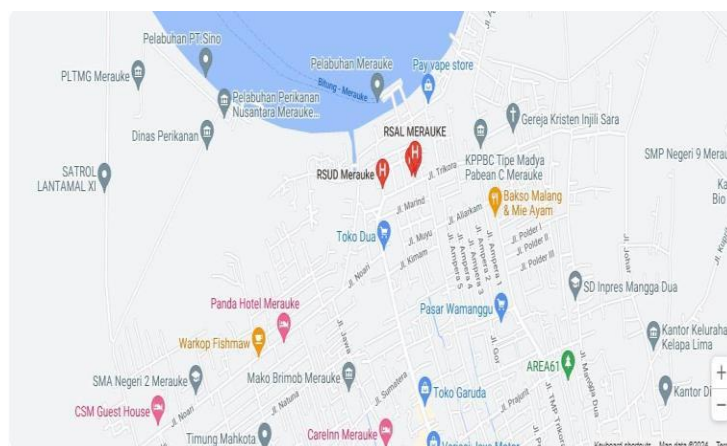
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. “Penelitian kualitatif merupakan cara untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau manusia . Proses penelitian melibatkan pertanyaan dan prosedur yang muncul; pengumpulan data dalam lingkungan partisipan; dan membuat interpretasi terhadap makna data. Laporan tertulis akhir memiliki struktur penulisan yang fleksibel”. Penelitian kualitatif mengacu pada proses mengeksplorasi dan memahami tindakan individu dan kelompok, mengilustrasikan masalah sosial atau manusia. Metodologi penelitian meliputi pembuatan pertanyaan dan prosedur penelitian yang secara umum masuk akal, pengumpulan data dalam konteks tertentu, melakukan analisis mendalam terhadap data, membuat data parsial yang terkait dengan suatu tema, dan akhirnya memberikan penafsiran terhadap data. Kegiatan akhir adalah membuat laporan ke dalam struktur yang fleksibel.

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi ialah jenis penelitian kualitatif yang memandang serta mendengar lebih dekat serta terperinci penjelasan serta pemahaman individual tentang pengalaman-pengalamannya . Subyek yang hendak diteliti ialah Orang Muda Katolik (OMK) di lingkungan Santo Kornelius, Paroki Santo Fransiskus Xaverius Merauke. Penelitian fenomenologi mempunyai tujuan adalah menginterpretasikan dan menerangkan pengalaman- pengalaman yang dirasakan seorang dalam kehidupan ini, termasuk pengalaman saat interaksi dengan orang

lain serta lingkungan sekitar. Fenomenologi diartikan pula sebagai pandangan berpikir yang menegaskan pada fokus pengalaman-pengalaman dan cerita subjektif manusia dan interpretasi atau pelaksanaan di dunia .

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah lingkungan Santo Kornelius, Paroki Santo Fransiskus Xaverius Merauke. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah keharusan ekonomi yang menimbulkan keterlepasan terhadap Ekaristi di antara orang muda Katolik di Lingkungan Santo Kornelis. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melakukan penelusuran secara lebih mendalam, dengan pendekatan yang mengutamakan pemahaman tentang keterlepasannya orang muda Katolik terhadap Ekaristi, yang dipengaruhi oleh faktor. Alasan kedua adalah peneliti merupakan Orang Muda Katolik di lingkungan Santo Kornelis, sehingga dapat lebih memahami situasi dan kondisi di sana. Penelitian ini diawali dengan peninjauan penelitian dan kajian sebelumnya, pengumpulan data lapangan, melakukan analisis, dan membuat laporan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan September tahun 2025. Berikut ini adalah beberapa contoh waktu dan metodologi penelitian:



Gambar 3.1 Tempat Penelitian

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan ke :					Nov 2025
		April 2025	Mei 2025	Juni 2025	Juli 2025	Agst 2025	
1	Penyusunan Proposal						
2	Seminar Proposal						
3	Revisi Proposal dan Instrumen						
4	Pengumpulan dan Pengolahan						
5	Pembahasan dan Rekomendasi						
6	Ujian Skripsi						
7	Revisi & Publikasi						

3.3 Subjek dan Objek Penelitian.

Subjek dan Objek penelitian adalah suatu alat ukur menilai seseorang, Objek mempunyai sifat tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian menetapkan hasil data yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk menentukan subjek dan objek penelitian adalah sebagai berikut;

3.3.1 Subjek Penelitian.

Subjek Penelitian ini adalah Orang yang menjadi sampel penelitian dan berfungsi sebagai sumber informasi. Subjek penelitian juga dianggap sebagai orang yang berguna untuk memberikan informasi tentang keadaan dan situasi penelitian. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian yaitu salah satu subjek utama penelitian adalah Orang Muda Katolik di lingkungan Santo Kornelis, Paroki Santo Xaverius Merauke.

3.3.2 Objek Penelitian.

Objek dalam penelitian ini, berfokus untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan pengalaman Orang Muda Katolik di Lingkungan Santo Kornelis

dalam hubungannya dengan Ekaristi, yang erat kaitannya dengan kebutuhan ekonomi dan peran serta keagamaan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Subjek penelitian kualitatif adalah orang yang menjadi sampel penelitian dan berfungsi sebagai sumber informasi. Subjek penelitian juga dianggap sebagai orang yang berguna untuk memberikan informasi tentang keadaan dan situasi penelitian. Penelitian ini menggunakan subyek penelitian yaitu salah satu subjek utama penelitian adalah Orang Muda Katolik di lingkungan Santo Kornelius, Paroki Santo Xaverius Merauke.

3.4 Definisi Konseptual

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka peneliti merumuskan definisi konseptual mengenai objek penelitian, yaitu dari segi kebutuhan ekonomi, partisipasi keagamaan, dan keterlepasan kaum muda Katolik dengan Ekaristi. Kebutuhan ekonomi, dalam konteks penelitian ini, dipahami sebagai suatu keadaan yang memaksa individu, khususnya kaum muda, untuk mengutamakan kegiatan ekonomi agar dapat memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga. Kebutuhan ini sering kali mengharuskan mereka mengorbankan keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan, termasuk perayaan Ekaristi, demi kelangsungan hidup ekonomi mereka.

Partisipasi keagamaan didefinisikan sebagai keterlibatan aktif orang-orang dalam praktik dan kehidupan iman Katolik. Ini termasuk partisipasi dalam perayaan liturgi, partisipasi dalam kegiatan rohani, dan keterlibatan dalam kehidupan gereja secara keseluruhan. Tingkat partisipasi ini merupakan indikator

penting mengenai sejauh mana kaum muda menjadikan iman Katolik sebagai bagian integral dari identitas dan kehidupan mereka sehari-hari.

Keterlepasan Orang Muda Katolik dalam mengikuti perayaan Ekaristi pada hari Minggu menggambarkan fenomena menurunnya partisipasi umat Katolik muda dalam perayaan Ekaristi. Keterlepasan ini tidak hanya fisik (tidak berpartisipasi), tetapi juga mencakup aspek spiritual dan emosional yang menunjukkan jarak antara individu dan kehidupan sakramental Gereja.

3.5 Sumber Data dan Informan

“Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data akan diambil dari dokumen, hasil wawancara, catatan lapangan dan hasil dari observasi”³⁹. Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian terkait. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sebagai berikut:

3.5.1 Data Primer

Data primer adalah jenis dan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung (tidak melalui perantara) dari individu atau kelompok. Oleh karena itu, data dikumpulkan secara langsung⁴⁰. Data primer secara khusus digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sumber primer menyediakan data langsung kepada pengumpul data. Sumber data primer adalah data yang berasal langsung dari objek penelitian, baik dari individu (responden) maupun dari entitas yang mengolah data untuk keperluan penelitian, misalnya melalui wawancara langsung

³⁹ Siti Romdona, Silvia Senja Junista, and Ahmad Gunawan, “TEKNIK PENGUMPULAN DATA: OBSERVASI, WAWANCARA DAN KUESIONER,” *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik* 3, no. 1 (2025): 39–47.

⁴⁰ Dina Ilham Nurjanah and Nopa Nur Patin, “Survei Pendapat Terhadap Pengembangan Sumber Daya Manusia,” *Sosiosaintika* 2, no. 1 (2024): 62–73.

dengan pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian⁴¹. Penulis mengumpulkan data primer dengan metode wawancara dan observasi.

Penulis melakukan wawancara dengan Ketua lingkungan dan Orang muda katolik diLingkungan St. Kornelis. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 6 Mei 2025. Peneliti melakukan wawancara secara langsung (*face to face*) dan beberapa kali selama penelitian berlangsung. Penulis kemudian mengumpulkan data melalui observasi. Metode observasi merupakan cara pengumpulan data primer dengan cara mengamati kegiatan dan kejadian tertentu. Oleh karena itu penulis pergi ke Lingkungan St. Kornelius dan mengumpulkan data dan informasi yang di amati dalam kenyataan yaitu:

Tabel 3.2 Informan Penetilian

No.	Kriteria	Jumlah	
1.	Ketua dewan Lingkungan	1	13 orang
2.	Orang muda katolik	10	
3.	Umat	2	

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dari pihak ketiga atau tercatat). Sumber sekunder adalah sumber yang tidak menyediakan data secara langsung kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen⁴². Penelitian ini menggunakan data sekunder yang meliputi data kependudukan umat

⁴¹ Ince Weya, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Asuransi Jiwa Prudential Di Kota Pematangsiantar," *Jurnal Ekuilnomi* 3, no. 2 (2021): 140–53.

⁴² *Ibid*

Katolik di Lingkungan Santo Kornelius, dokumentasi kehadiran Orang Muda Katolik (OMK) dalam perayaan Ekaristi, hasil penelitian terdahulu yang relevan, data statistik sosial-keagamaan, serta laporan dan berita terkait dinamika partisipasi keagamaan orang muda dalam konteks tekanan ekonomi.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah pengumpulan data. Tanpa pengetahuan tentang teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat terjadi di lingkungan yang berbeda, dari sumber yang berbeda, dan dengan cara yang berbeda.⁴³ Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah pengumpulan data⁴⁴. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi.

3.6.1 Wawancara

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan wawancara semi terstruktur. Metode ini dilakukan peneliti melalui tanya jawab langsung (tatap muka) dengan narasumber. Tujuan wawancara semi-terstruktur adalah untuk mengidentifikasi masalah secara lebih terbuka dan meminta orang yang diwawancarai untuk mengungkapkan pendapat dan idenya⁴⁵. Ketika melakukan wawancara, peneliti harus mendengarkan dengan seksama dan memperhatikan pernyataan informan. Peneliti melakukan wawancara dengan

⁴³Sugiyono, (2014).*Metode Penelitian Kualitatif Manajemen*, (Bandung : ALFABETA, CV, hal. 375.

⁴⁴ Romdona, Junista, and Gunawan, "TEKNIK PENGUMPULAN DATA: OBSERVASI, WAWANCARA DAN KUESIONER."

⁴⁵ Desa Guci dan Kecamatan Sirampog, (2021). "Jurnal kependidikan," 9.2, hlm, 230.

Pastor paroki, Ketua lingkungan, Orang Muda Katolik dan umat lingkungan santo Kornelius.

Wawancara semi terstruktur adalah metode pengumpulan data yang memerlukan komunikasi langsung antara peneliti dan subjek atau responden⁴⁶. Ciri utama wawancara adalah kontak pribadi langsung antara pencari informasi dan sumber informasi. Berbagai pertanyaan disiapkan untuk wawancara, tetapi pertanyaan lebih lanjut muncul seiring berjalannya penelitian⁴⁷.

3.6.2 Observasi

Selain wawancara semi-terstruktur, peneliti juga menggunakan observasi partisipan untuk mengumpulkan data. Peneliti terlibat dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan yang diamati atau menggunakannya sebagai sumber data penelitian. Selama pengamatan, peneliti berpartisipasi dalam peristiwa, kegiatan dan berbagi aktivitas. Melalui observasi partisipan ini, data yang diperoleh lebih lengkap, lebih ringkas dan memungkinkan peneliti memahami makna dari setiap perilaku yang terlihat.

Susan Stainback menjelaskan: “Dalam observasi partisipan, peneliti mengamati apa yang dilakukan orang, mendengarkan mereka, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.”⁴⁸. Dengan demikian, peneliti dapat mengamati secara langsung dinamika keikutsertaan kaum muda Katolik dalam Perayaan Ekaristi di lingkungan St. Kornelius, terutama terkait dengan tekanan kebutuhan ekonomi. Melalui observasi ini, peneliti memperoleh data faktual yang mendukung temuan

⁴⁶ Lita Kurnia, (2020). “Kata Kunci: Anak usia dini, interaksi sosial, orangtua, dan tunawicara,” 1.1, hlm, 34.

⁴⁷ Seng Hansen, “Investigasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi,” *Jurnal Teknik Sipil* 27, no. 3 (2020): 283.

⁴⁸ Erni Murniarti, “KESULITAN BELAJAR (KONSEP DASAR, GEJALA DAN EFEK SOSIAL PSIKOLOGISNYA) DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA DAN ASESMEN” (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia Jakarta, 2020).

penelitian ini dan pemahaman yang mendalam tentang kondisi sosial keagamaan yang memengaruhi partisipasinya. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara rinci pengalaman nyata kaum muda yang mengalami jarak dari kehidupan liturgi Gereja.

Observasi adalah “pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian”⁴⁹. “Pengamatan adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis”⁵⁰. “Pengamatan adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan langsung atau tidak langsung”⁵¹. Berdasarkan penjelasan para ahli, dapat disimpulkan bahwa observasi adalah penelitian dengan cara mengamati dan mencatat berbagai proses biologis dan psikologis yang secara langsung maupun tidak langsung dinyatakan dalam suatu gejala pada objek penelitian.

3.6.3 Dokumentasi

Selain wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipan, peneliti juga menggunakan studi dokumenter. Studi dokumentasi melengkapi metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi adalah pencatatan peristiwa masa lalu dan dapat berbentuk dokumen tertulis, gambar atau karya monumental⁵². Sumber tertulis yang digunakan dalam kajian ini sebagai bahan kajian dokumentasi antara lain: dokumen tertulis berupa laporan paroki,

⁴⁹ Widoyoko, Eko Putro. Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.hlm, 46.

⁵⁰ Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.hlm, 145.

⁵¹ Kabul Aris Surono, “Penanaman Karakter Dan Rasa Nasionalisme Pada Kegiatan Ektrakurikuler Pramuka Di Smp N 4 Singorojo Kabupaten Kendal,” *Indonesian Journal of Conservation*, hlm, 25.

⁵² Wahyuni Apriani Sianturi, “Model Dokumentasi Dalam Keperawatan,” 2020.

arsip kegiatan Orang Muda Katolik (OMK), data partisipasi dalam perayaan Ekaristi, penelitian terdahulu tentang partisipasi keagamaan orang muda, dan jurnal-jurnal akademis yang membahas dinamika sosial keagamaan di kalangan umat Katolik.

3.7 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, hasil atau data dinyatakan valid apabila tidak terjadi perbandingan antara pernyataan peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti⁵³. Validitas data dimaksudkan untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar ilmiah dan untuk memverifikasi data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, triangulasi lebih menitikberatkan pada pembahasan. Oleh karena itu, digunakan sebagai metode verifikasi data.

Dalam konteks verifikasi informasi, triangulasi mengacu pada metode pemeriksaan keabsahan data yang diuji dengan menggunakan metode pengujian atau perbandingan lain (data). Triangulasi adalah gabungan atau campuran berbagai metode untuk menyelidiki fenomena terkait dari berbagai sudut dan perspektif. Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan validitas teoritis, metodologis dan interpretatif penelitian kualitatif. Dalam konteks ini, triangulasi mengacu pada triangulasi sumber dan teknik.

3.7.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti memeriksa informasi dari berbagai sumber informan. Triangulasi sumber dapat menyaring data menjadi informasi yang dapat dipercaya dengan memverifikasi informasi yang diperoleh selama penelitian

⁵³ Muftahatus Saadah, Yoga Catur Prasetyo, and Gismina Tri Rahmayati, "Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif," *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika* 1, no. 2 (2022): 54–64.

terhadap berbagai sumber⁵⁴. Dengan menggunakan metode yang sama, peneliti dapat mengumpulkan informasi dari berbagai sumber penelitian (informan).

Dengan menggunakan triangulasi sumber, peneliti mencoba memperoleh data yang lebih akurat dan mendalam dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber seperti informan utama, pendukung, serta dokumen atau arsip yang relevan. Dengan kata lain, triangulasi sumber adalah perbandingan silang informasi dengan membandingkan fakta dari satu sumber dengan fakta dari sumber lain.

3.7.2 Triangulasi Teknik

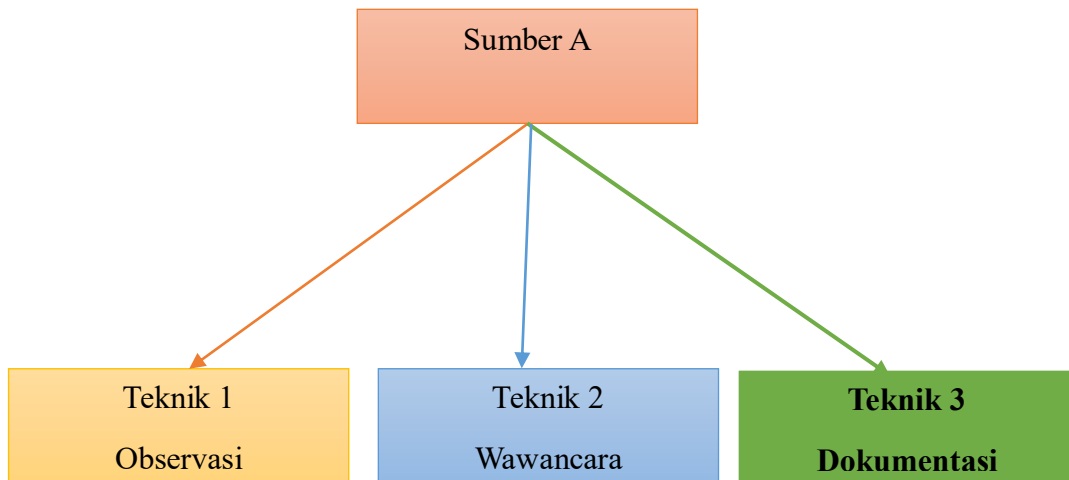
Berbeda dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik digunakan untuk menguji keandalan data. Kebenaran data dari sumber yang sama ditentukan menggunakan teknik yang berbeda. Ini berarti bahwa pengamat menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda untuk memperoleh informasi dari sumber yang sama. Pengamat dapat menggabungkan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sampai pada suatu hasil⁵⁵.

Teknik triangulasi menggunakan kumpulan informasi yang berbeda untuk memperoleh informasi dari sumber informasi yang sama. Pengamat menggunakan observasi partisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi untuk sumber informasi yang sama secara bersamaan. Maka ketahuilah pada gambar di bawah ini;

⁵⁴ Andarusni Alfansyur dan Mariyani Mariyani, (2020). "Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5.2, hlm, 149.

⁵⁵ *Ibid*

Gambar 3.3. Cara Melakukan Triangulasi Teknik



3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara sistematis. Ini melibatkan pengkategorian data, menguraikannya ke dalam unit-unit, mensintesiskannya, mengaturnya ke dalam pola, mengekstrak apa yang penting dan apa yang sedang diselidiki, menarik kesimpulan, dan membuat data mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁵⁶ Analisis data dilakukan dengan memakai cara analisis interaktif yang terdiri dari 3 tahapan, yakni *data reduction*, *data display*, serta verifikasi kesimpulan⁵⁷. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

3.8.1 Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang dikumpulkan di lapangan sangat luas dan karenanya harus dicatat secara cermat dan terperinci. Peneliti mereduksi data yang harus fokus pada masalah tertentu sehingga tidak dapat digeneralisasikan. Dalam fase reduksi

⁵⁶ Prof. Dr. Sugiyono, (2014) *Metode Penelitian Kualitatif Manajemen...* hlm 402.

⁵⁷ Adang Effendi, dkk, (2021). "Analisis keefektifan pembelajaran matematika online di masa pandemi covid-19," *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 6.2..hlm, 253.

ini, peneliti memilah data dengan memilih informasi yang menarik, penting, berguna, dan baru. Informasi ini kemudian dikelompokkan ke dalam prioritas penelitian.

Saat mereduksi data, setiap peneliti harus berpedoman pada tujuan yang ingin dicapai. Tujuan awal penelitian kualitatif adalah penemuan. Oleh karena itu, ketika melakukan penelitian, peneliti membuang segala sesuatu yang dianggap asing, tidak diketahui, dan tidak berpola; inilah yang harus diperhatikan oleh peneliti saat mereduksi data. Reduksi data berarti meringkas, menyoroti poin-poin utama, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, dan membuang informasi yang tidak diperlukan⁵⁸. Tujuan dari pengurangan data adalah untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan informasi lebih lanjut dan, jika perlu, melakukan pencarian ulang.

3.8.2 Display Data (Penyajian Data)

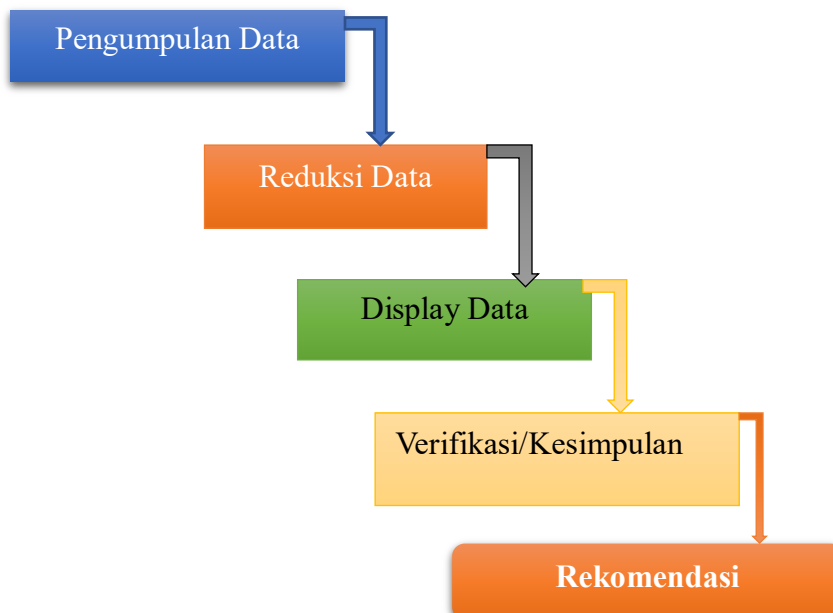
Tahap setelah reduksi data adalah pengujian data. Hal ini dilakukan dalam bentuk uraian atau deskripsi, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. *“the most frequen from of display data for qualitative research data in past has been narrative tex”*. Artinya yang paling sering digunakan dalam menyajikan data penelitian kualitatif bersifat naratif. Penyajian data bertujuan untuk mempermudah dan memahami tentang yang terjadi. Bila hipotesis yang diberikan selalu didukung oleh datanya yang di lapangan sehingga akan menjadi *grounded*.

⁵⁸ Sekolah Tinggi Agama Islam Pangeran Dharma and Kusuma Segeran Indramayu, “PERAN MEDIASI DALAM MENCIPTAKAN ISLAH KEKELUARGAAN DARI KONFLIK PAUD BOUGENVILE KENANGA,” n.d.

Teori ini ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan dan diuji melalui pengumpulan data secara terus menerus⁵⁹.

3.8.3 Verifikasi & Penarikan Kesimpulan

Kegiatan ini terdiri dari penarikan kesimpulan dan pengujian temuan terhadap teori yang digunakan dalam penelitian. Itu hanya bagian dari aktivitas konfigurasi keseluruhan. Kesimpulan yang disajikan adalah hasil penelitian yang telah ditinjau sebelumnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bisa saja menanggapi atau tidak menanggapi rumusan masalah di awal, sebab sebagaimana telah disebutkan, masalah dan rumusan isu dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan baru berkembang setelah penelitian di lapangan selesai. Tetapi, kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan hendak menimbulkan penemuan baru (*novelty*) yang lebih dahulu belum sempat terdapat. Penemuan berbentuk deskripsi/ teori dari suatu obyek yang lebih dahulu masih belum jelas sehingga sehabis diteliti jadi lebih jelas.



Gambar 3.4. Model Analisis Data Interaktif Miles Dan Huberman

⁵⁹ Muhammad Rijal Fadli, (2021). "Memahami desain metode penelitian kualitatif," 21.1, hlm, 45.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lingkungan Santo Kornelius, yang secara administratif dan pastoral berada di bawah naungan Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke. Lingkungan Santo Kornelius merupakan salah satu basis umat yang memiliki jumlah Orang Muda Katolik (OMK) yang signifikan. Berdasarkan data awal, tercatat 150 OMK (85 perempuan dan 65 laki-laki) yang terdaftar di lingkungan ini.

Meskipun memiliki jumlah yang besar, observasi awal dan data dari pengurus lingkungan menunjukkan adanya fenomena keterlepasan partisipasi OMK dalam kegiatan menggereja, khususnya Perayaan Ekaristi hari Minggu. Sebagian besar OMK di lingkungan ini berprofesi sebagai pekerja di sektor informal, seperti buruh pelabuhan, petugas parkir, dan pekerja harian lepas, yang memiliki jam kerja tidak menentu dan menjadi fokus utama dalam penelitian fenomenologis ini.

Untuk menggali data secara mendalam, penelitian ini melibatkan sejumlah informan kunci yang dipilih secara *purposive* (bertujuan) dan dianggap memahami serta mengalami langsung fenomena yang diteliti. Informan-informan ini terdiri dari perwakilan Dewan Pengurus Lingkungan, Pengurus Inti OMK, dan anggota OMK. Karakteristik informan kunci yang diwawancarai disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik Informan Kunci Penelitian

No	Nama / Inisial	Status / Jabatan
1	FA	Pengurus Dewan Lingkungan
2	PK	Ketua OMK
3	YE	OMK (Seksi Liturgi)
4	YA	OMK (Seksi Usaha Dana)
5	NA	OMK (Seksi Humas)
6	MK	OMK (Anggota Seksi Liturgi)
7	EE	OMK (Anggota Seksi Perlengkapan)
8	LA	OMK (Anggota Seksi Liturgi)
9	GA	OMK (Anggota Seksi Usaha Dana)
10	MK	OMK (Anggota Seksi Humas)

Tabel 4.3 di atas menunjukkan komposisi informan kunci yang terlibat dalam penelitian ini. Terdapat total 10 informan yang diwawancarai secara mendalam. Informan pertama adalah Ibu FA⁶⁰, yang menjabat sebagai Pengurus Dewan Lingkungan. Keterlibatan beliau penting untuk mendapatkan gambaran umum dan konfirmasi data mengenai kondisi pastoral di Lingkungan Santo Kornelius.

Informan lainnya kedua hingga kesepuluh merupakan representasi dari Orang Muda Katolik (OMK) itu sendiri. Informan kedua PK adalah Ketua OMK, yang memberikan perspektif kepemimpinan dan tantangan organisasi. Informan ketiga hingga kesepuluh dipilih dari berbagai seksi dalam kepengurusan OMK, seperti Seksi Liturgi, Humas, Usaha Dana, dan Perlengkapan. Pemilihan informan dari berbagai seksi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai pengalaman, persepsi, dan alasan keterlepasan partisipasi

⁶⁰ FA, Pengurus Dewan Lingkungan, Gambaran Umum Kondisi Pastoral di Lingkungan Santo Kornelius, 08 September 2025], 10.00-10.45] WIT. Izin kutipan telah diberikan.

Ekaristi yang beragam di antara OMK yang aktif maupun yang kurang aktif di Lingkungan Santo Kornelius.

B. Hasil Penelitian

1. Pastor Paroki

Pastor Paroki menyatakan bahwa keterlepasan OMK dari Perayaan Ekaristi di Lingkungan sant Kornelis di sebabkan oleh beberapa Faktor antara lain:

- 1) Keharusan ekonomi yang membuat OMK lebih fokus pada pekerjaan dan mencari Nafkah,
- 2) Pengaruh budaya dan gaya hidup modern yang membuat OMK lebih cenderung untuk menghabiskan waktu dengan teman-teman dari pada menghadiri Perayaan Misa Ekaristi pada hari Minggu.
- 3) Kurangnya kesadaran akan pentingnya perayaan Ekaristi dalam kehidupan Spiritual mereka.

2. Dewan Lingkungan

Keterlepasan OMK dari Perayaan Ekaristi bahwa setiap tahun atau bulang bahwa;

- 1) Kuranya Komunikasi dan Partisipasi OMK dalam kegiatan Gereja,
- 2) Kebuthan Ekonomi yang membuat OMK lebih fokus pada pekerjaan dan Mencari kesibukan Nafkah hidup mereka,
- 3) Pengaruh Lingkungan Sosial yang membuat OMK lebih cenderung untuk menghabiskan waktu dengan teman-temannya dari pada mengikuti perayaan Ekaristi.

Hasil Wawancara dengan Pastor paroki dan Dewan Lingkungan Santo Kornelis menunjukan bahwa Keterlepasan OMK dari Perayaan Ekaristi di Lingkungan Santo Kornelis di sebabkan oleh beberapa Faktor, antara lain; Keharusan ekonomi, kurangnya kesadaran akan pentingnya perayaan Ekaristi, dan Pengaruh budaya dan gaya hidup modern. Hasil Wawancara juga menunjukan bahwa OMK lebih fokus pada pekerjaan dan mencari Nafkah dari pada menghadiri Perayaan Ekaristi. Maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan kesedaran OMK akan pentingnya perayaan Ekaristi dan peningkatkan Partisipasi OMK dalam kegiatan gereja. Selain itu, perlu juga adanya upaya untuk membantu OMK dalam menghadapi keharusan ekonomi dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya Spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pengaruh Kondisi Ekonomi terhadap Partisipasi Ekaristi OMK

Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa "keharusan ekonomi" merupakan faktor penghalang utama yang bersifat langsung. Temuan ini dapat diidentifikasi dalam tiga bentuk utama: (1) tuntutan pekerjaan dan benturan jadwal, (2) kelelahan fisik paska-kerja, dan (3) penetapan prioritas untuk pemenuhan kebutuhan dasar.

a. Tuntutan Pekerjaan dan Benturan Jadwal

Hampir seluruh informan OMK yang bekerja di sektor informal, khususnya sebagai buruh pelabuhan dan pekerja harian, menyatakan bahwa jam kerja mereka tidak menentu. Hal ini seringkali berbenturan langsung dengan jadwal Ekaristi hari Minggu, memaksa mereka untuk memilih antara bekerja atau beribadah.

Tuntutan untuk bekerja demi mencari nafkah ini diungkapkan secara jelas oleh Informan PK, yang juga mengalami langsung dilema tersebut:

"Sibuk bekerja untuk mencari nafkah hidup dan terkadang bekerja juga sebagai buru pelabuhan dan lupa bangun tidur tempo untuk ikut perayaan misa ekaristi pada hari minggu."⁶¹

Temuan ini diperkuat oleh Informan LA yang menjelaskan bahwa frekuensi kehadirannya sangat bergantung pada situasi pekerjaan. Partisipasi Ekaristi menjadi sesuatu yang kondisional, bukan lagi rutinitas mingguan:

"Dalam satu bulan, kehadiran mereka dalam perayaan misa berkisar antara satu hingga dua kali, tergantung pada jadwal kerja dan kegiatan lainnya." (Wawancara dengan, LA).

Data ini juga dikonfirmasi oleh catatan dokumentasi (6 Juli 2025) dari hasil diskusi dengan Informan EE yang menyebutkan bahwa:

"Partisipasi OMK banyak yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi sehingga jarang bergabung dalam kegiatan perayaan misa sekaristi."⁶²

b. Kelelahan Fisik

Bagi OMK yang bekerja sebagai buruh harian, hari Minggu seringkali dipandang sebagai satu-satunya waktu untuk beristirahat dan memulihkan tenaga. Akibatnya, kelelahan fisik ini secara langsung menurunkan motivasi dan kemampuan untuk hadir ke gereja, meskipun tidak ada jadwal kerja.

Hal ini diungkapkan secara ringkas namun jelas oleh Informan LA sebagai alasan pelengkap dari benturan jadwal kerjanya:

"Kadang saya tidak bisa ikut misa karena rasa lelah setelah bekerja. Biasanya kalau habis kerja berat atau pulang agak malam, saya lebih memilih istirahat di rumah,"⁶³

⁶¹ PK, Ketua OMK, Dilema Antara Bekerja untuk Kebutuhan Hidup dan Partisipasi Ekaristi, 05 September 2025, jam 08.00-08.45 WIT. Izin kutipan telah diberikan

⁶² EE, Anggota OMK, Prioritas Kebutuhan Ekonomi sebagai Faktor Penghalang Partisipasi Misa, 06 September 2025, Jam, 15.00-15.40 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

⁶³ LA, Anggota OMK (Seksi Liturgi), Dampak Kelelahan Fisik dan Jadwal Kerja terhadap Kehadiran Misa, 09 September 2025, jam 09.30-10.15 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

c. Prioritas Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Lebih jauh, para informan memandang pekerjaan mereka sebagai upaya pemenuhan "kebutuhan dasar" yang tidak dapat ditunda. Dalam kesadaran mereka, terdapat sebuah kalkulasi prioritas di mana pemenuhan ekonomi harus didahulukan. Pandangan ini diungkapkan secara reflektif oleh Informan EE, yang menempatkan ekonomi sebagai fondasi:

"Ekonomi sebagai kebutuhan dasar yang dibutuhkan, walaupun itu sangat dipengaruhi bagi kehidupan Spiritual kita sebagai orang muda katolik dalam hidup menggereja."⁶⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh Informan YA yang secara lugas menyebut bahwa faktor penghambat utamanya adalah:

"Faktor penghambat adalah kondisi ekonomi yang terbatas. Sebagian anggota OMK belum memiliki pekerjaan tetap atau penghasilan yang memadai, sehingga kesulitan dalam memenuhi kebutuhan transportasi maupun perlengkapan kegiatan gereja. Kondisi ini juga memengaruhi partisipasi mereka dalam kegiatan rohani maupun sosial, karena harus menyesuaikan dengan prioritas kebutuhan hidup sehari-hari."⁶⁵

Temuan-temuan dari informan kunci secara konsisten menegaskan bahwa kondisi ekonomi yang termanifestasi dalam benturan jadwal kerja yang tidak menentu, kelelahan fisik pasca-kerja, dan prioritas pemenuhan kebutuhan dasar berfungsi sebagai penghalang langsung dan signifikan terhadap partisipasi OMK dalam Perayaan Ekaristi.

Dari data-data yang diperoleh di atas dapat disimpulkan bahwa ketidakhadiran OMK lebih merupakan akibat dari "keharusan" (*necessity*) untuk bertahan hidup daripada "pilihan" (*choice*) untuk menjauhi Gereja. Setelah

⁶⁴ EE, Anggota OMK, Prioritas Kebutuhan Ekonomi sebagai Faktor Penghalang Partisipasi Misa, 10 September 2025, 15.00-15.40 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

⁶⁵ YA, Anggota OMK (Seksi Usaha Dana), Kondisi Ekonomi Terbatas sebagai Penghambat Partisipasi Kegiatan Gereja, 11 September 2025, jam 08.00-08.45 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

mengidentifikasi *bagaimana* ekonomi menjadi faktor penghalang, penelitian selanjutnya akan beralih ke aspek fenomenologis untuk menggali lebih dalam *bagaimana* OMK memaknai keterlepasan ini dalam kesadaran religius mereka, sesuai dengan rumusan masalah kedua.

4. Makna Keterlepasan Ekaristi bagi Kesadaran Religius OMK

Temuan utama dari hasil wawancara adalah: Keterlepasan dari ritual komunal (Ekaristi di Gereja) tidak dimaknai oleh OMK sebagai keterlepasan dari iman personal (Iman Katolik). Sebaliknya, OMK mengalami konflik batin dan secara sadar mengkonstruksikan bentuk-bentuk spiritualitas alternatif sebagai kompensasi.

a. Konflik Batin: Keyakinan Kuat, Praktik Lemah

Seluruh informan OMK yang jarang hadir menunjukkan adanya konflik batin (*spiritual dissonance*). Mereka secara sadar masih memegang teguh keyakinan akan pentingnya Ekaristi, namun dihadapkan pada realitas ketidakmampuan mereka untuk hadir.

Informan NA dan MK memaparkan pemahaman teologis mereka tentang Ekaristi.

NA menyatakan:

"Ekaristi sangat berarti, karena dapat mengalami kehadiran Tuhan secara langsung melalui perayaan misa ekaristi pada hari minggu."⁶⁶

Gambar 4.4 Seksi Humas

Senada dengan itu, MK memaknai Ekaristi sebagai pengingat akan karya keselamatan, meskipun ia mengakui adanya keterlepasan dalam praktiknya:

"Ketika mengikuti perayaan misa ekaristi sangat baik untuk mengingatkan akan kasih Tuhan kepada kita umatnya. Namun, sering tidak sempat hadir dalam perayaan misa ekaristi pada hari minggu."⁶⁷

⁶⁶ NA, Anggota OMK (Seksi Humas), Makna Ekaristi sebagai Pengalaman Kehadiran Langsung Tuhan, 14 September 2025, jam 13.00-13.35 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

Konflik antara "keyakinan akan pentingnya Ekaristi" dan "realitas ketidakhadiran" ini juga diungkapkan oleh informan lainnya. Mereka tidak hadir bukan karena apatis atau tidak percaya, melainkan karena terpaksa. Hal ini diungkapkan oleh PK dan LA:

“Meskipun saya sering sibuk bekerja dan kadang lupa bangun pagi, tapi saya tetap yakin bahwa ikut terlibat dalam kegiatan iman itu sangat penting. Sebagai orang beriman, kita harus tetap berpartisipasi dalam kehidupan menggereja, walaupun kadang waktu dan tenaga terbatas.”⁶⁸

Temuan ini juga diperkuat oleh pernyataan beberapa informan yang menyampaikan bahwa kaum muda memiliki keinginan untuk semakin dekat dengan Tuhan melalui perayaan misa ekaristi. Hal ini menunjukkan bahwa semangat dan hasrat spiritualitas di kalangan kaum muda masih tetap ada, meskipun mereka menghadapi berbagai kesibukan dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Konstruksi Spiritualitas Personal sebagai Kompensasi

Temuan paling signifikan dalam penelitian fenomenologis ini adalah *bagaimana* OMK "membayar" atau "mengganti" ketidakhadiran mereka di Gereja. Karena merasa bersalah namun terdesak oleh kebutuhan ekonomi, mereka secara sadar mengalihkan praktik iman mereka dari ranah komunal (Ekaristi di Gereja) ke ranah personal (di rumah atau tempat kerja).

Ini adalah temuan kunci dari Informan EE, yang secara reflektif menjelaskan strategi spiritualitasnya:

“Ekonomi merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh setiap orang. Karena tuntutan tersebut, sebagian kaum muda terkadang tidak dapat mengikuti seluruh kegiatan gereja secara rutin. Namun, mereka tetap berusaha menjaga

⁶⁷ MK, Anggota OMK, Ekaristi sebagai Peningat Kasih Tuhan dan Pengakuan Keterlepasan Praktik, 10 September 2025, jam 15.15-15.50 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

⁶⁸ PK, Ketua OMK, Keyakinan akan Pentingnya Iman di Tengah Keterbatasan Waktu dan Tenaga, 13 September 2025, jam 13.00-13.45 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

hubungan rohani dengan Tuhan melalui cara-cara sederhana, seperti berdoa secara pribadi, membaca Kitab Suci di rumah, serta tetap menumbuhkan sikap iman dalam kehidupan sehari-hari.”⁶⁹

Kutipan ini menunjukkan bahwa OMK secara aktif "mengkonstruksikan" makna iman mereka. Keterlepasan dari Ekaristi tidak dimaknai sebagai akhir dari relasi dengan Tuhan, melainkan sebagai situasi yang memaksa mereka menemukan cara alternatif (berdoa pribadi, membaca Kitab Suci) untuk memelihara relasi tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa OMK di Lingkungan Santo Kornelius memaknai keterlepasan mereka dari Ekaristi bukan sebagai tindakan meninggalkan iman, melainkan sebagai sebuah dilema yang menghasilkan konflik batin. Untuk mengatasi konflik tersebut, mereka secara sadar "mengkonstruksikan" sebuah spiritualitas alternatif yang bersifat personal, seperti yang diungkapkan oleh Informan EE (berdoa pribadi dan membaca Kitab Suci), sebagai kompensasi atas ketidakhadiran mereka dalam ritual komunal.

Setelah memahami dampak langsung faktor ekonomi dan proses pemaknaan internal OMK, penelitian selanjutnya akan memaparkan temuan mengenai faktor-faktor lain di luar ekonomi baik yang bersifat penghambat maupun pendukung yang turut memengaruhi keputusan dan partisipasi OMK.

5. Faktor-Faktor Lain yang Memengaruhi Keputusan OMK

Dari hasil wawancara terdapat dua kelompok faktor ekonomi lain yang berperan dalam signifikan: (1) Faktor-faktor penghambat tambahan yang

⁶⁹ EE, Anggota OMK (Seksi Perlengkapan), Spiritualitas Personal (Doa Pribadi) sebagai Kompensasi atas Tuntutan Ekonomi, 06 September 2025, jam 15.00-15.40 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

memperlemah partisipasi, dan (2) Faktor-faktor pendukung yang menjadi motivasi bagi OMK untuk tetap hadir.

a. Faktor Penghambat Tambahan

Selain desakan ekonomi, partisipasi OMK juga diperlemah oleh faktor-faktor internal (dari dalam diri dan organisasi OMK) serta faktor eksternal (kurangnya dukungan pastoral).

Masalah Internal Organisasi dan Gaya Hidup Informan FA (Pengurus Dewan Lingkungan) mengungkapkan bahwa kondisi internal OMK sedang tidak solid, sehingga sulit untuk menggerakkan partisipasi. Beliau menyatakan:

“Kurangnya kekompakan di antara anggota OMK menjadi salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya partisipasi mereka dalam kegiatan gereja. Hal ini disebabkan oleh adanya konflik internal antara ketua pengurus OMK yang lama dan yang baru, sehingga menimbulkan perbedaan pendapat serta menurunkan semangat kebersamaan di antara anggota. Akibatnya, kehadiran OMK dalam perayaan misa ekaristi pada hari Minggu menjadi sangat minim.”⁷⁰

Hal ini diperparah dengan gaya hidup (*lifestyle*) sebagian OMK. Informan PK mengakui bahwa selain bekerja, ada faktor kebiasaan pribadi yang menghambat:

“Saya tidak hadir karena sering bermain game online sampai larut malam, jadi terkadang lupa bangun pagi untuk mengikuti misa,”⁷¹

Faktor gaya hidup yang negatif ini dipertegas oleh Informan YA yang menyebutkan adanya "pengaruh miras," "mabuk, judi, perkelaihan, (dan) pergaulan bebas." Kurangnya Kegiatan Menarik dan Pendampingan Pastoral Faktor eksternal yang dikeluhkan adalah kurangnya program yang relevan dan

⁷⁰ FA, Pengurus Dewan Lingkungan, Konflik Internal Organisasi OMK sebagai Penghambat Partisipasi, 16 September 2025, jam 10.00-10.45 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

⁷¹ PK, Ketua OMK, Pengaruh Gaya Hidup (Game Online) dan Kurangnya Program Menarik sebagai Penghambat Partisipasi, 17 Juli 2025, jam 16.00-16.45 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

minimnya pendampingan dari hierarki. Informan PK merasa program yang ada saat ini tidak menarik:

“Selama ini tidak ada kegiatan yang dianggap menarik dan relevan dengan kehidupan kaum muda di Lingkungan Santo Kornelius, sehingga banyak anggota OMK yang jarang ikut bergabung dalam kegiatan tersebut.”⁷²

Informan YA secara gamblang mengeluhkan minimnya pendampingan dan dukungan pastoral, baik dari pendamping awam maupun dari Pastor Paroki:

“Faktor penghambat lainnya adalah tidak adanya pendamping yang secara khusus membina kaum muda. Kunjungan dari Pastor Paroki umumnya hanya dilakukan saat perayaan misa ekaristi pada hari Minggu, dan setelah itu beliau langsung kembali tanpa ada tindak lanjut berupa pembinaan atau kegiatan bersama. Kondisi ini membuat kaum muda merasa kurang mendapat perhatian dan dukungan dari pihak paroki, sehingga semangat mereka untuk terlibat dalam kegiatan gereja menjadi berkurang.”⁷³

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan YA, diketahui bahwa salah satu faktor penghambat keterlibatan kaum muda dalam kegiatan gereja adalah kurangnya pendamping yang secara khusus membina OMK di lingkungan setempat. Menurutnya, kunjungan dari Pastor Paroki hanya terbatas pada saat pelayanan misa ekaristi hari Minggu, tanpa adanya tindak lanjut dalam bentuk pembinaan atau dialog pastoral bersama kaum muda. Setelah misa selesai, Pastor biasanya langsung kembali ke paroki tanpa melibatkan diri dalam kegiatan lain. Kondisi ini menimbulkan kesan bahwa tidak ada kerja sama maupun dukungan nyata dari pihak paroki terhadap pengembangan kegiatan OMK. Akibatnya, semangat dan motivasi kaum muda untuk aktif berpartisipasi dalam kehidupan menggereja menjadi menurun.

⁷² PK, Ketua OMK, Pengaruh Gaya Hidup (Game Online) dan Kurangnya Program Menarik sebagai Penghambat Partisipasi, 17 Juli 2025, jam 16.00-16.45 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

⁷³ YA, Anggota OMK, Dampak Negatif Gaya Hidup (Miras, Judi) dan Kurangnya Pendampingan Pastoral, 15 September 2025, jam 20.00-20.45 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

b. Faktor Pendukung Partisipasi

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan faktor-faktor yang menjadi daya tarik atau motivasi bagi OMK untuk tetap berusaha hadir dalam Ekaristi. Faktor-faktor ini berpusat pada kualitas liturgi dan pelibatan aktif OMK. Kualitas Liturgi (Koor dan Kotbah) OMK termotivasi untuk hadir apabila perayaan Ekaristi disiapkan dengan baik dan "hidup". Kualitas kotbah Pastor dan kemeriahan koor menjadi faktor penentu. Hal ini diungkapkan oleh Informan YE:

"Faktor pendukung adalah Ingin mendengarkan sabda Tuhan, kotbah menarik, liturgi koor menarik, pembaca bacaan kitab suci lancar dan melati bernyanyi mazmur." (Wawancara dengan, YE).

Temuan ini diperkuat oleh pernyataan beberapa informan yang mengungkapkan bahwa motivasi mereka untuk hadir dalam misa ekaristi adalah karena kotbah pastor atau dewan lingkungan yang menarik, serta paduan suara yang hidup dan liturgi yang meriah. Selain itu, hasil dokumentasi pada tanggal 27 Juli 2025 juga menunjukkan adanya kegiatan latihan koor yang dilakukan dengan antusias, sebagai bentuk upaya agar pelaksanaan misa ekaristi dapat berlangsung dengan baik dan penuh kekhidmatan.

Pelibatan Aktif OMK dalam Tugas Liturgi Selain menjadi "konsumen" liturgi yang menarik, OMK juga termotivasi hadir ketika mereka diberi peran dan dilibatkan secara aktif sebagai "subjek" atau pelayan liturgi. Informan MK menyatakan:

"Saya terlibat dengan mengambil bagian yakni: Bacaan-bacaan kitab suci dan menjadi misdinar."⁷⁴

⁷⁴ MK, Anggota OMK, Motivasi Hadir karena Keterlibatan Aktif sebagai Pelayan Liturgi (Lektor dan Misdinar), 16 September 2025, jam 08.15-08.50 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

Keinginan untuk mengambil *bagian* ini menunjukkan bahwa pelibatan aktif merupakan salah satu kunci penting dalam menarik partisipasi kaum muda Katolik (OMK). Ketika mereka diberi kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan liturgi, seperti menjadi petugas koor, lektor, atau anggota panitia kegiatan rohani, rasa memiliki terhadap komunitas gereja semakin tumbuh. Partisipasi aktif tersebut tidak hanya meningkatkan semangat kebersamaan, tetapi juga memperkuat identitas iman mereka sebagai bagian dari Gereja. Dengan demikian, keterlibatan nyata dalam pelayanan menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan tanggung jawab spiritual dan memperdalam pengalaman iman kaum muda.

Dari data-data di atas dapat diketahui bahwa keputusan OMK Lingkungan Santo Kornelius untuk berpartisipasi atau tidak dalam Perayaan Ekaristi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor tunggal ekonomi. Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor penghambat tambahan yang signifikan, seperti konflik internal organisasi, gaya hidup personal yang kurang mendukung, serta minimnya pendampingan pastoral yang relevan. Di sisi lain, ditemukan pula faktor-faktor pendukung yang menjadi daya tarik bagi OMK, yakni kualitas liturgi yang hidup dan adanya pelibatan aktif OMK dalam tugas pelayanan.

C. Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti akan melakukan analisis dan pembahasan secara mendalam terhadap temuan-temuan penelitian yang telah disajikan di bagian hasil penelitian. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan interpretasi yang lebih kaya terhadap data dengan cara menghubungkan temuan-temuan empiris di lapangan dengan kerangka konseptual dan teoretis yang telah diuraikan pada Kajian Teori. Pembahasan akan disajikan secara sistematis sesuai dengan urutan rumusan masalah.

1. Analisis Keharusan Ekonomi sebagai Kendala Struktural Partisipasi Ekaristi.

Keharusan ekonomi, sebagaimana telah diidentifikasi dalam Kajian Teori, dipahami sebagai suatu kondisi imperatif yang mendorong individu untuk memprioritaskan aktivitas ekonomi demi pemenuhan kebutuhan hidup. Dalam sosiologi modern, fenomena ini sering dianalisis menggunakan kerangka rasionalitas instrumental Max Weber, di mana individu melakukan kalkulasi ekonomis sebagai pertimbangan utama dalam tindakan sosial mereka⁷⁵. Lebih lanjut, Horasdo dkk, secara spesifik telah merumuskan bahwa intensifikasi keharusan ekonomi ini berdampak langsung pada menurunnya partisipasi ritual keagamaan, yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti keterbatasan waktu, ekonomi dan kelelahan fisik⁷⁶.

Penelitian ini juga didukung oleh temuan Mariyane et al. (2022), yang secara khusus mengkaji "Pengaruh Ekonomi Keluarga Katolik Terhadap

⁷⁵ Ringgi Henepi Naita, "Analisis Tindakan Sosial (Studi Kasus Remaja Lulusan SMA Yang Tidak Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi Di Desa Koto Benai) Kabupaten Kuantan Singingi," *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora* 5, no. 2 (2025): 1297–1305.

⁷⁶ Horasdo, Daulay, and Muary, "RELIGIUSITAS DAN PERILAKU EKONOMI MASYARAKAT PERKEBUNAN DI DESA BULUH DURI KECAMATAN SIPIPI KABUPATEN SERDANG BEDAGAI."

Kehidupan Menggereja." Penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara kondisi ekonomi keluarga dengan tingkat partisipasi dalam kehidupan menggereja. Temuan Mariyane et al., menggambarkan bagaimana umat berusaha menyeimbangkan antara kewajiban ekonomi untuk menyejahterakan keluarga dengan tugas dan tanggung jawab sebagai anggota Gereja.

Pada saat peneliti melakukan wawancara, temuan dari Mariyane et al. dan Horasdo dkk, tersebut terkonfirmasi secara kuat di Lingkungan Santo Kornelius. Temuan pada Bagian temuan lapangan menunjukkan bahwa OMK secara nyata mengalami dilema tersebut. Pernyataan Informan PK Sibuk bekerja untuk mencari nafka hidup dan terkadang bekerja juga sebagai buru pelabuhan dan lupa bangun tidur tempo untuk ikut perayaan misa ekaristi pada hari minggu. dan Informan LA Dalam satu bulan, kehadiran mereka dalam perayaan misa berkisar antara satu hingga dua kali, tergantung pada jadwal kerja dan kegiatan lainnya, adalah bukti empiris dari apa yang disebut Sutrisno sebagai keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan. Demikian pula, keluhan Informan LA mengenai Kadang saya tidak bisa ikut misa karena rasa lelah setelah bekerja. Biasanya setelah habis kerja berat atau pulang agak malam, saya lebih memilih istirahat di rumah, adalah manifestasi nyata dari faktor "kelelahan fisik" yang juga dirumuskan oleh Sutrisno.

Analisis lebih menunjukkan bahwa pilihan OMK ini adalah bentuk rasionalitas instrumental (Weber). Mereka dihadapkan pada pilihan antara bekerja (untuk pemenuhan kebutuhan dasar) dan Ekaristi (untuk pemenuhan spiritual). Dalam situasi terdesak, OMK secara rasional memilih tindakan yang paling

efisien untuk tujuan yang paling mendesak, yaitu bertahan hidup. Hal ini dipertegas oleh Informan EE yang menyatakan, Ekonomi sebagai kebutuhan dasar yang dibutuhkan, walaupun itu sangat dipengaruhi bagi kehidupan Spiritual kita sebagai orang muda katolik dalam hidup menggereja. Informan YA menyebut bahwa faktor penghambat adalah kondisi ekonomi yang terbatas, sehingga harus menyesuaikan dengan prioritas kebutuhan hidup sehari-hari. Pilihan ini didorong oleh fakta bahwa yang mereka kejar adalah pemenuhan kebutuhan dasar ekonomi, seperti pangan, sandang, dan tempat tinggal, yang dianggap lebih mendesak dibanding kebutuhan lainnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa temuan empiris di lapangan sejalan dengan penelitian terdahulu (Mariyane et al., 2022) dan kerangka teoretis (Weber, Horasdo dkk, ILO). Keharusan untuk memenuhi kebutuhan dasar telah mendorong OMK pada sebuah tindakan rasionalitas instrumental, yang berimplikasi langsung pada tergesernya prioritas partisipasi ritual akibat kendala fisik dan waktu. Dengan demikian, dapat dipastikan tidak ada kesenjangan antara teori dan temuan lapangan; keharusan ekonomi terbukti berfungsi sebagai kendala struktural yang nyata bagi partisipasi OMK.

2. Analisis Makna Keterlepasan Ekaristi bagi Kesadaran Religius OMK

Pembahasan ini berfokus pada rumusan masalah kedua, yang menyelidiki aspek fenomenologis dari penelitian, yakni bagaimana OMK memaknai pengalaman keterlepasan mereka dari Ekaristi. Dalam kajian sosiologi agama kontemporer, *Grace Davie* merumuskan konsep "*Believing without Belonging*" untuk menjelaskan fenomena individu yang mempertahankan identitas keagamaan mereka namun terdisosiasi dari praktik kelembagaan. Sejalan dengan itu, José

Casanova mengemukakan konsep "disafiliasi institusional", yang membedakan antara hilangnya iman (sekularisasi) dengan pelepasan diri dari partisipasi ritual formal.

Pada saat peneliti melakukan wawancara, kerangka teoretis ini terbukti sangat relevan untuk menganalisis temuan lapangan. Temuan pada hasil penelitian mengungkapkan dua hal krusial: (1) adanya konflik batin yang akut, dan (2) konstruksi spiritualitas personal sebagai kompensasi. Temuan bahwa OMK mengalami konflik batin di mana mereka secara kognitif sangat meyakini pentingnya Ekaristi namun secara praktis gagal melaksanakannya adalah inti dari temuan fenomenologis ini.

Pernyataan Informan NA, Ekaristi sangat berarti, karena dapat mengalami kehadiran Tuhan secara langsung melalui perayaan misa ekaristi pada hari minggu, dan Informan PK, Meskipun saya sering sibuk bekerja dan kadang lupa bangun pagi, tapi saya tetap yakin bahwa ikut terlibat dalam kegiatan iman itu sangat penting, menunjukkan bahwa tidak terjadi erosi keyakinan. Justru, pernyataan Informan MK, Ketika mengikuti perayaan misa ekaristi sangat baik untuk mengingatkan akan kasih Tuhan kepada kita umatnya. Namun, sering tidak sempat hadir dalam perayaan misa ekaristi pada hari minggu, secara gamblang memaparkan dilema antara keyakinan (iman) dan praktik (partisipasi).

Temuan paling signifikan dari penelitian ini adalah apa yang diungkapkan oleh Informan EE sebagai strategi koping spiritual:

Ekonomi merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh setiap orang. Karena tuntutan tersebut, sebagian kaum muda terkadang tidak dapat mengikuti seluruh kegiatan gereja secara rutin. Namun, mereka tetap berusaha menjaga hubungan rohani dengan Tuhan melalui cara-cara sederhana, seperti berdoa secara pribadi, membaca Kitab Suci di rumah, serta tetap menumbuhkan sikap iman dalam kehidupan sehari-hari.

Kutipan dari Informan EE ini adalah sebuah manifestasi empiris yang sempurna dari konsep "*Believing without Belonging*" dari *Grace Davie*. Analisisnya adalah sebagai berikut:

- a. "*Believing*" (Percaya): OMK di Lingkungan Santo Kornelius tidak kehilangan iman. Mereka masih "percaya". Mereka "tetap berusaha menjaga hubungan rohani dengan Tuhan" melalui "berdoa secara pribadi, membaca Kitab Suci di rumah, serta tetap menumbuhkan sikap iman."
- b. "*without Belonging*" (tanpa Ikatan Institusional): Namun, keimanan (*belief*) mereka masih ada hubungannya ritual dengan Tuhan. Mereka "tidak dapat mengikuti seluruh kegiatan gereja secara rutin" karena "tuntutan" ekonomi.

Fenomena ini juga menegaskan konsep disafiliasi institusional Casanova. Keterdesakan ekonomi telah berfungsi sebagai katalisator yang memaksa OMK untuk melepaskan diri dari partisipasi institusional (Ekaristi mingguan), namun tidak serta-merta membuat mereka kehilangan iman. Mereka tidak meninggalkan Tuhan; mereka terhalangi oleh struktur ekonomi untuk hadir di Gereja.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa OMK di Lingkungan Santo Kornelius mengkonstruksikan sebuah identitas religius baru yang bersifat privat dan personal. Spiritualitas mereka bergeser dari yang tadinya berpusat pada Ekaristi-komunal, menjadi berpusat pada doa-personal sebagai strategi bertahan secara spiritual di tengah himpitan keharusan ekonomi. Temuan ini sejalan dengan teori-teori sosiologi agama kontemporer yang relevan.

3. Analisis Faktor-Faktor Lain yang Memengaruhi Keputusan OMK

Pembahasan ini berfokus pada rumusan masalah ketiga, yang mengidentifikasi faktor-faktor lain di luar keharusan ekonomi yang memengaruhi

keputusan OMK. Temuan pada hasil penelitian mengidentifikasi dua set faktor: (1) Faktor Penghambat (konflik internal, gaya hidup, kurangnya pendampingan) dan (2) Faktor Pendukung (liturgi yang hidup, pelibatan aktif). Pembahasan ini akan menempatkan temuan tersebut dalam dialog dengan Konsep dan Karakteristik Orang Muda Katolik, serta temuan dari Penelitian Terdahulu.

Gereja, melalui Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda (PKPKM), mendefinisikan OMK sebagai kelompok usia 13-35 tahun yang memiliki karakteristik khusus. Seperti yang diuraikan, OMK memiliki karakteristik sebagai "*Agent of Change*" yang dinamis, kreatif, dan berorientasi pada pembaruan⁷⁷. Idealnya, OMK adalah subjek yang aktif dalam kehidupan menggereja.

Konteks penelitian ini didukung oleh temuan Yoseph Koverino Gedu Blareq dkk, yang menyoroti pentingnya penghayatan iman yang diwujudkan dengan keterlibatan aktif⁷⁸. Demikian pula, penelitian Arnoltus (2023), secara spesifik mengidentifikasi bahwa rendahnya keterlibatan OMK sering disebabkan oleh kurangnya pelatihan serta pendampingan dari tenaga profesional⁷⁹.

Pada saat peneliti melakukan wawancara, temuan dari Arnoltus, (2023) tersebut terkonfirmasi secara kuat di Lingkungan Santo Kornelius. Temuan lapangan menunjukkan adanya faktor penghambat pastoral yang serius. Keluhan Informan YA sangat jelas:

⁷⁷ Teresia Ipo and Teresia Noiman Derung, "Orang Muda Katolik Sebagai Agen Perubahan Implementasi Gaudium Et Spes Dalam Kehidupan Sehari-Hari," *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 3, no. 1 (2025): 102–15.

⁷⁸ Yoseph Koverino Gedu Blareq, Antonius Denny Firmanto, and Nanik Wijiyanti Aluwesia, "Penghayatan Iman Sebagai Kekuatan Hidup Bersama Umat Kristiani Dalam Situasi Pandemi Covid-19 Di Tengah Lingkungan Santo Agustinus Paroki Ratu Rosari Kesatrian Malang," *Jurnal Masalah Pastoral* 9, no. 2 (2021): 24–37.

⁷⁹ Arnoltus, "Pendampingan OMK Dalam Menumbuhkan Keaktifan Mereka Untuk Berpartisipasi Dalam Kehidupan Menggereja Di Stasi Buntudatu."

"Faktor penghambat adalah tidak ada pendamping kaum muda... Kunjungan dari Pastor Paroki hanya datang saat pelayanan Misa Ekaristi pada hari minggu. Setelah itu langsung cepat pulang, karena tidak ada kerja samanya dan dukungan dari paroki."

Kutipan ini adalah bukti empiris dari kurangnya pendampingan yang dirumuskan oleh Yoseph Koverino Gedu Blareq (2021). Kegagalan pastoral dalam menyediakan pendampingan yang relevan ini menciptakan ruang kosong. Ruang kosong ini kemudian diisi oleh faktor penghambat internal OMK yang ditemukan peneliti. Informan FA menyatakan:

"Selama 2022 sampai 2025 adanya pergantian dewan lingkungan lama ke-yang baru sudah di bentuk adanya Organisasi orang muda katolik sebagaimana mestinya. Dan sangat dibantu dengan adanya peran orang muda katolik dilingkungan santo Kornelius, Namun dalam organisasi kurang kekompakan. Karena ada beberapa Konflik yang terjadi antara ketua pengurus OMK yang lama dan yang baru. Sehingga kehadiran OMK dalam berpartisipasi perayaan Misa Ekaristi pada hari Minggu sangat Minim."

Kondisi kurang kekompakan dan konflik ini dipengaruhi oleh gaya hidup yang tidak mendukung, seperti yang diakui Informan PK: Saya tidak hadir karena sibuk bekerja untuk mencari nafka hidup dengan bermain game online sampai pagi, terkadang bekerja juga sebagai buru pelabuhan dan lupa bangun tidur tempo untuk ikut perayaan misa ekaristi pada hari minggu."

Di sisi lain, temuan mengenai faktor pendukung justru mengafirmasi karakteristik teoretis OMK. Keinginan OMK untuk hadir karena liturgi yang hidup terungkap jelas dari Informan YE:

"Faktor pendukung adalah Ingin mendengarkan sabda Tuhan, kotbah menarik, liturgi koor menarik, pembaca bacaan kitab suci lancar dan melati bernyanyi mazmur."

Temuan ini menunjukkan bahwa OMK merespons positif terhadap pembaruan dan kreativitas, sejalan dengan karakteristik OMK yang "berorientasi

pada pembaruan Gereja". Lebih penting lagi, temuan bahwa OMK termotivasi hadir ketika dilibatkan secara aktif, sejalan dengan penelitian Teresia Ipo, dkk (2025). Informan MK menyatakan motivasinya adalah:

"Saya terlibat dengan mengambil bagian yakni: Bacaan-bacaan kitab suci dan menjadi misdjinar."

Kutipan ini menunjukkan bahwa OMK tidak ingin sekadar menjadi "objek" pastoral. Mereka ingin menjadi "subjek" yang aktif, sesuai dengan hakikat OMK sebagai agen perubahan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor di luar ekonomi memiliki peran krusial. Kegagalan pastoral dalam memberikan pendampingan yang relevan terbukti memperparah keterlepasan OMK, dan temuan ini sejalan dengan penelitian Arnoltus, (2023). Sebaliknya, OMK merespons positif ketika kebutuhan karakteristik mereka dipenuhi melalui liturgi yang hidup dan pelibatan aktif, yang juga mendukung temuan Yoseph Koverino Gedu Blareq , (2021).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Kondisi ekonomi OMK di Lingkungan Santo Kornelius secara signifikan memengaruhi partisipasi mereka dalam Perayaan Ekaristi. Pengaruh ini bersifat struktural dan langsung. "Keharusan ekonomi" bermanifestasi dalam tiga bentuk: (a) benturan jadwal kerja yang tidak menentu (khususnya bagi buruh pelabuhan dan pekerja harian), (b) kelelahan fisik pasca-kerja yang menurunkan motivasi, dan (c) penetapan prioritas rasional untuk pemenuhan kebutuhan dasar. Ketidakhadiran OMK dalam konteks ini lebih merupakan sebuah keterpaksaan (*necessity*) untuk bertahan hidup daripada pilihan bebas (*choice*) untuk menjauhi Gereja.
2. Secara fenomenologis, OMK memaknai keterlepasan mereka dari Ekaristi bukan sebagai tindakan meninggalkan iman Katolik. Temuan di lapangan menunjukkan OMK mengalami konflik batin yang akut mereka masih sangat meyakini pentingnya Ekaristi, namun terhalang oleh realitas ekonomi. Untuk mengatasi dilema ini, OMK secara sadar "mengkonstruksikan" sebuah spiritualitas alternatif yang bersifat personal dan privat, seperti berdoa pribadi dan membaca Kitab Suci di rumah. Fenomena ini adalah manifestasi nyata dari konsep "*Believing without Belonging*" (Percaya tanpa terikat pada Institusi).

3. Selain faktor dominan ekonomi, terdapat faktor-faktor lain yang turut memengaruhi keputusan OMK. Faktor penghambat yang memperparah keterlepasan OMK adalah (a) adanya konflik internal dan kurangnya kekompakan dalam organisasi OMK, (b) gaya hidup personal yang negatif (seperti bermain game hingga larut malam dan pengaruh minuman keras), serta (c) minimnya pendampingan pastoral dari Gereja yang dianggap relevan. Di sisi lain, faktor pendukung yang masih mampu menarik OMK adalah (a) kualitas liturgi yang hidup (kotbah yang menarik dan koor yang meriah), dan (b) adanya pelibatan aktif OMK sebagai subjek dalam tugas-tugas liturgi (seperti menjadi lektor atau misdinar).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan konstruktif bagi pihak-pihak terkait:

1. Bagi Pihak Pastoral Gereja

- Menyesuaikan Model Pelayanan Pastoral: Mengingat temuan bahwa "keharusan ekonomi" (jam kerja tidak menentu) adalah kendala utama, Gereja diharapkan tidak lagi kaku dalam model pastoral. Disarankan agar pihak pastoral (Pastor dan Dewan Lingkungan) proaktif "menjemput bola" dengan mempertimbangkan opsi Misa atau Ibadat Sabda di jam-jam alternatif (misalnya Minggu malam) yang lebih ramah bagi OMK pekerja.
- Mengubah Fokus Pendampingan: Menanggapi temuan "*Believing without Belonging*", pendampingan OMK disarankan untuk tidak hanya berfokus pada "absensi" Ekaristi. Pastoral Gereja diharapkan dapat merangkul

spiritualitas personal OMK (doa pribadi/baca Kitab Suci) sebagai titik masuk, misalnya dengan memfasilitasi kelompok kecil pendalaman iman yang jamnya fleksibel atau menggunakan media digital (WhatsApp) untuk membagikan renungan.

- Meningkatkan Kualitas Liturgi dan Pelibatan OMK: Sesuai temuan bahwa OMK merespons positif terhadap liturgi yang hidup dan pelibatan aktif, Gereja disarankan untuk memberikan kepercayaan penuh kepada OMK untuk menjadi subjek liturgi. OMK harus didorong untuk mengelola koor, menjadi lektor/misdinar, dan bahkan dilibatkan dalam persiapan kotbah agar liturgi terasa lebih relevan (dinamis dan kreatif) bagi mereka.

2. Bagi Internal Organisasi Orang Muda Katolik (OMK) Lingkungan Santo Kornelius

- Pembinaan dan Rekonsiliasi Internal: Menanggapi temuan adanya konflik internal dan kurangnya kekompakan, Pengurus OMK (Ketua OMK) diharapkan, dengan difasilitasi oleh Dewan Lingkungan, untuk segera melakukan rekonsiliasi dan konsolidasi organisasi. Soliditas internal adalah syarat utama sebelum dapat menarik kembali anggota yang pasif.
- Menciptakan Kegiatan yang Relevan: Untuk mengatasi faktor penghambat gaya hidup (game, miras), OMK disarankan untuk tidak hanya membuat kegiatan yang bersifat liturgis, tetapi juga kegiatan yang relevan dengan kebutuhan sosial dan hobi OMK (misalnya kegiatan olahraga, pengembangan *skill* wirausaha, atau bakti sosial) agar organisasi OMK menjadi wadah yang menarik dan positif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- Penelitian ini terbatas pada studi kualitatif-fenomenologis di satu lingkungan spesifik. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian kuantitatif guna mengukur seberapa besar signifikansi statistik pengaruh variabel ekonomi terhadap variabel partisipasi Ekaristi di konteks yang lebih luas (misalnya satu Paroki Katedral Merauke).
- Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menggali lebih dalam fenomena spiritualitas alternatif (*Believing without Belonging*) di kalangan OMK urban di Papua, untuk memetakan bentuk-bentuk iman personal yang berkembang di luar kerangka institusional Gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahnaf, Mohammad Iqbal. "Menyambut Era Kebangkitan Agama." *Jurnal Kawistara* 3, No. 1 (2013).
- Alfansyur, Andarusni, And Mariyani Mariyani. "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, No. 2 (2020): 146–50.
- Arnoltus, Cornelius. "Pendampingan Omk Dalam Menumbuhkan Keaktifan Mereka Untuk Berpartisipasi Dalam Kehidupan Menggereja Di Stasi Buntudatu." *Euntes: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, Dan Pendidikan Agama Katolik* 1, No. 1 (2022): 39–44.
- Aulia, Andi, Kasmia Kasmia, And Shopia Salsabilla. "Membangun Jiwa Peduli, Kritis, Dan Kreatif Gernerasi Muda Terhadap Pencarian Masalah Sosial Yang Terjadi Di Tengah Masyarakat." *Jurnal Inovasi Penelitian* 2, No. 2 (2021): 473–84.
- Ayuningtyas, Fitria, Drina Intyaswati, Supratman Supratman, Harry Setiawan, And Amelita Lusia. "Studi Fenomenologi: Pengalaman Guru Insan Berkemampuan Khusus Dalam Menjalani Profesinya Di Rumah Autis Cabang Depok." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, No. 1 (2022): 16–27.
- Blareq, Yoseph Koverino Gedu, Antonius Denny Firmanto, And Nanik Wijiyanti Aluwesia. "Penghayatan Iman Sebagai Kekuatan Hidup Bersama Umat Kristiani Dalam Situasi Pandemi Covid-19 Di Tengah Lingkungan Santo Agustinus Paroki Ratu Rosari Kesatrian Malang." *Jurnal Masalah Pastoral* 9, No. 2 (2021): 24–37.
- Chandra, Herwindo. "MEMANDANG TEMAN MUSLIM SEBAGAI SAUDARA ORANG MUDA KATOLIK MENURUT KARL RAHNER." *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik* 4, No. 1 (2020): 47–61.
- Datu, Jenny Fransisca, And Marioes Eduardus Kakok Koerniantono. "Peran Katekis Dalam Meningkatkan Keaktifan Orang Muda Katolik Dalam Hidup Menggereja Di Lingkungan Santa Maria Imacullata." *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 3, No. 6 (2023): 211–15. <https://doi.org/10.56393/Intheos.V3i6.1868>.
- Dewantara, Moses Leonardus, And R F Bhanu Viktorahadi. "Persaudaraan Orang Muda Katolik: Perbandingan Dokumen Abu Dhabi Dan Sinode Keuskupan Bandung 2015." *Focus* 4, No. 2 (2023): 145–58.
- Dharma, Sekolah Tinggi Agama Islam Pangeran, And Kusuma Segeran Indramayu. "PERAN MEDIASI DALAM MENCIPTAKAN ISLAH KEKELUARGAAN DARI KONFLIK PAUD BOUGENVILE KENANGA," N.D.
- Effendi, Adang, Ai Tusi Fatimah, And Asep Amam. "Analisis Keefektifan Pembelajaran Matematika Online Di Masa Pandemi Covid-19." *Teorema: Teori Dan Riset Matematika* 6, No. 2 (2021).
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21, No. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/Hum.V21i1.38075>.
- . "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, No. 1 (2021): 33–54.

- Friebertshäuser, Barbara, And Antje Langer. "In Der Erziehungswissenschaft," 2010, 9–10.
- Gallardo, Felipe Orellana. "Sociología De La Religión." *Cultura Y Religión* 6, No. 2 (2012): 171–74.
- Guci, Desa, And Kecamatan Sirampog. "Jurnal Kependidikan" 9, No. 2 (2021): 221–35.
- Hansen, Seng. "Investigasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi." *Jurnal Teknik Sipil* 27, No. 3 (2020): 283.
- Helaluddin, Helaluddin. "Mengenal Lebih Dekat Dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif." *Jurnal Researchgate* 115 (2018).
- Horasdo, Wahyu Tobi, Maraiambang Daulay, And Rholand Muary. "RELIGIUSITAS DAN PERILAKU EKONOMI MASYARAKAT PERKEBUNAN DI DESA BULUH DURI KECAMATAN SIPISPIS KABUPATEN SERDANG BEDAGAI." *Jurnal Ilmiah Al-Hadi* 8, No. 2 (2023): 58–65.
- Hudaeri, Mohamad. "Sekularisme Dan Deprivatisasi Agama Di Era Kontemporer." *Aqlania* 9, No. 1 (2018): 1–22.
- Ipo, Teresia, And Teresia Noiman Derung. "Orang Muda Katolik Sebagai Agen Perubahan Implementasi Gaudium Et Spes Dalam Kehidupan Sehari-Hari." *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 3, No. 1 (2025): 102–15.
- Jahar, Asep Saepuddin. "Transformasi Gerakan Ekonomi Islam Kontemporer." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 39, No. 2 (2015).
- Kogoya, Willius. "Pengelolaan Biaya Rumah Tangga Bagi Ketahanan Ekonomi Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Lemhannas RI* 9, No. 3 (2021): 68–89.
- Kurnia, Lita. "Kata Kunci: Anak Usia Dini, Interaksi Sosial, Orangtua, Dan Tunawicara" 1, No. 1 (2020): 39–54.
- Kusmira, Florensia Putri. "Pendampingan Pastoral Anak-Remaja Dan Kaum Muda Di Era Digital." *Atma Rekta: Jurnal Pastoral Dan Kateketik* 4, No. 2 (2021): 57–68.
- Lattu, Izak Y M. "Orality And Ritual In Collective Memory: A Theoretical Discussion." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 6, No. 2 (2019): 94–111.
- Latuapo, Abdullah. "Masa Depan Pendidikan Agama Dan Tantangan Pluralisme Agama Dalam Ruang Publik Global." *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 9, No. 1 (2022): 135–55.
- Lunardi, Jeconiah, And Billy Kristanto. "Ekaristi, Epiclesis, Dan Anamnesis Menurut Michael Welker Dan Alexander Schmemmann Sebagai Diskusi Oikumenis Reformed Dengan Ortodoks Timur." *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 9, No. 1 (2022): 67–85.
- Mariyane, Mariyane, Silvester Adinuhgra, Paulina Maria, And Greget Widhiati. "PENGARUH EKONOMI KELUARGA KATOLIK TERHADAP KEHIDUPAN MENGGEREJA DI RANTAU PULUT." *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik* 8, No. 1 (2022): 55–69.
- Martasudjita, E. *Basic Needs And Its Critics. The IDS Bulletin*, 2003.
- Mazidah, Nur. "Relijiusitas Dan Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Industri." *The Sociology Of Islam* 1, No. 1 (2011).
- Murniarti, Erni. "KESULITAN BELAJAR (KONSEP DASAR, GEJALA DAN

- EFEK SOSIAL PSIKOLOGISNYA) DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA DAN ASESMEN.” Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia Jakarta, 2020.
- Muttaqin, Husnul. “Relasi Agama Dan Modernitas: Menggugat Teori Sekularisasi.” *The Sociology Of Islam* 2, No. 2 (2012).
- Naita, Ringgi Henepi. “Analisis Tindakan Sosial (Studi Kasus Remaja Lulusan SMA Yang Tidak Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi Di Desa Koto Benai) Kabupaten Kuantan Singingi.” *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora* 5, No. 2 (2025): 1297–1305.
- Natalia, Desi, Alfonso Munte, Jefry Tarantang, Rahmad Kurniawan, And Ibnu Elmi Acmad Slamet Pelu. “Dinamika Budaya Belom Bahadat: Studi Kasus Masyarakat Dayak Di Palangka Raya Dalam Perspektif Max Weber Dan Talcott Parson: Dynamics Of Belom Bahadat Culture: A Case Study Of The Dayak Community In Palangka Raya From The Perspective Of Max Weber And Talco.” *Anterior Jurnal* 23, No. 2 (2024): 62–70.
- Nurjanah, Dina Ilham, And Nopa Nur Patin. “Survei Pendapat Terhadap Pengembangan Sumber Daya Manusia.” *Sosiosaintika* 2, No. 1 (2024): 62–73.
- Nuryana, A, P Pawito, And P Utari. “Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi. *Ensains Journal*, 2 (1), 19–24,” 2019.
- Putra, Eka Mahendra. “Konsep Umum Penelitian Kualitatif Pada Ranah Pendidikan.” *Dahzain Nur* 15, No. 1 (2025): 10–17.
- Romdona, Siti, Silvia Senja Junista, And Ahmad Gunawan. “TEKNIK PENGUMPULAN DATA: OBSERVASI, WAWANCARA DAN KUESIONER.” *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik* 3, No. 1 (2025): 39–47.
- Saadah, Muftahatus, Yoga Catur Prasetyo, And Gismina Tri Rahmayati. “Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif.” *Al-’Adad: Jurnal Tadris Matematika* 1, No. 2 (2022): 54–64.
- Santesa, Deni, Silvester Adinuhgra, And Paulina Maria. “KUDANGAN” 6, No. 1 (2020): 90–104.
- . “Partisipasi Orang Muda Katolik Dalam Kehidupan Menggereja Di Paroki Santo Yosef Kudangan.” *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik* 6, No. 1 (2020): 90–104.
- Sastrawati, Nila. “Konsumtivisme Dan Status Sosial Ekonomi Masyarakat.” *El-Iqthisady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 2020, 17–26.
- Sianturi, Wahyuni Apriani. “Model Dokumentasi Dalam Keperawatan,” 2020.
- Sitepu, Abdi Guna, Johannes Lumbanbatu, Aldi Alfrianza Sinulingga, And Din Oloan Sihotang. “Pembinaan Iman Orang Muda Katolik Di Paroki Santa Perawan Maria Diangkat Ke Surga Kabanjahe.” *Jurnal PKM Setiadharm* 5, No. 1 (2024): 70–79.
- Sultan, And Suryanto. “KEWIRAUSAHAAN DALAM PERSPEKTIF TEORI MODAL BOURDIEU Sultan 1 , Suryanto 2.” *Multidisciplinary Scientific Journal* 1, No. 7 (2023): 721–30.
- Surono, Kabul Aris. “Penanaman Karakter Dan Rasa Nasionalisme Pada Kegiatan Ektrakurikuler Pramuka Di Smp N 4 Singorojo Kabupaten Kendal.” *Indonesian Journal Of Conservation* 6, No. 1 (2018): 23–30.

- Sutrimo, Kristinus, Antonius Denny Firmanto, And Nanik Wijiyati Aluwesia. "Involvement Of Young Catholic Diocese Of Ketapang In Pastoral Activities." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 13, No. 2 (2021): 159–78.
- Sutrisno, Agustinus Damas Adi. "Pendampingan Orang Muda Katolik (OMK) Masa Kini: Menghadapi Keseimbangan Antara Duniawi Dan Rohani: Pendekatan Holistik Dalam Pendampingan Orang Muda Katolik." *Focus* 5, No. 2 (2024): 121–32.
- Talan, Yesri. "Mengkaji Bahaya Sinkretisme Dalam Konteks Gereja." *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, No. 1 (2019): 43–54.
- Weya, Ince. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Asuransi Jiwa Prudential Di Kota Pematangsiantar." *Jurnal Ekuilnomi* 3, No. 2 (2021): 140–53.
- Wilhelmus, Ola Rongan. "GLOBALISASI EKONOMI DAN PEMISKINAN MASYARAKAT: BAGAIMANA INSTITUSI AGAMA MERESPONNYA." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 5, No. 3 (2011): 1–20.
- Yolanda, Yola, Ulfa Suryani, Yaumil Refti, And Annisha Allama Noptikha. "Cara Mengendalikan Stres Dan Tetap Produktif Pada Dewasa Muda Dalam Menghadapi Masa Pandemi COVID-19." *Jurnal Peduli Masyarakat* 3, No. 2 (2021): 115–22.
- Yunarti, Berlinda Setyo. "Katekis Sebagai Teladan Hidup Orang Muda Katolik." *Jurnal Masalah Pastoral* 4, No. 2 (2016): 78–90.



LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

Kode Informan:

Nama:

Umur :

Hari/tanggal :

Waktu :

No.	Dewan Lingkungan dan Orang muda katolik
1.	Berapakah anda hadir dalam perayaan Ekaristi dalam sebulan?
2.	Apa yang membuat anda mempersepsikan hubungan antara Keharusan ekonomi dan partisipasi agama dalam kehidupan sehari-hari.?
3.	Apa yang membuat anda tidak hadir dalam Perayaan Ekaristi pada hari Minggu.?
4.	Bagaimana anda mengatasi kesulitan ekonomi yang mempengaruhi partisipasi anda dalam Perayaan Ekaristi.?
5.	Bagaimana anda memandang peran ekonomi dalam mempengaruhi keputusan anda untuk hadir dalam perayaan Ekaristi.?
6.	Apa yang anda rasakan ketika hadir dalam Perayaan Ekaristi.?
7.	Bagaimana anda memandang peran gereja dalam membantu OMK

	mengatasi kesulitan ekonomi.?
8.	Apa yang anda rasakan ketika tidak dapat hadir dalam perayaan Ekaristi.?
9.	Apa yang membuat anda merasa partisipasi agama peting dalam kehidupan sehari-hari.?
10.	Bagaimana anda memandang peran ekonomi dalam kehidupan sehari-hari.?
11	Bagaimana anda memandang peran Perayaan Ekaristi dalam memperkuat Iman.?
12	Apa yang membuat anda merasa bahwa keharusan Ekonomi mempengaruhi partisipasi anda dalam Perayaan Ekaristi.?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
YAYASAN PENDIDIKAN DAN PERSEKOLAHAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE
Terakreditasi BAN-PT No. 927/SK/BAN-PT/Akred/PTX/2021
Jalan Misai II Merauke Papua 99616
Telepon / Faksimili (0971) 3330264; Email humas@stkyakobus.ac.id
Website www.stkyakobus.ac.id

Nomor : 150/STK/VI/2025
Lampiran : -----
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth:
Pastor Paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke
di
Tempat

Dengan hormat,

Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke diharuskan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi sesuai dengan tema yang akan digumuli. Untuk memenuhi tujuan tersebut kami mengutus mahasiswa :

Nama : Linus Kaibu
NIM : 19020022
Tempat, Tanggal Lahir : Kaibu, 4 Juni 1996
Alamat : Jl. Sulawesi, Merauke
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK)
Semester : XII (dua belas)

ke Paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema skripsi: "KEHARUSAN EKONOMI DAN PARTISIPASI AGAMA SEBUAH STUDI FENOMENOLOGIS TENTANG KETERLEPASAN ORANG MUDA KATOLIK TERHADAP PERAYAAN EKARISTI DI LINGKUNGAN SANTO KORNELIUS PAROKI SANTO FRANSISKUS XAVERIUS KATEDRAL MERAUKE". Oleh karena itu kami meminta kesediaan Pastor untuk memberikan data-data yang diperlukan, untuk menunjang penyusunan skripsinya.

Demikian penyampaian kami, atas bantuan dan kerja samanya kami haturkan limpah terima kasih.



TEMBUSAN :

1. WAKET I STK Santo Yakobus Merauke di Merauke.
2. Ketua Lingkungan St. Kornelius Paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke di Merauke
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip

2025.08.20 17:04

Dokumentasi



Seksi Liturgi



Seksi Perlengkapan



Seksi Humas



Ketua OMK

Seksi Liturgi



Seksi Usaha Dana

